

**RELASI GENDER DALAM KELUARGA PADA ISTRI
YANG BERWIRAUUSAHA DI DESA KEYONGAN NOGOSARI
BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

DEWI LESTARININGSIH

NIM. 19.122.1097

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

Dr.Hasanatul Jannah,S.Ag.,M.Si.
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dewi Lestariningsih
Nim : 19.12.2.1.097

Kepada :

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Dewi Lestariningsih

Nim : 19.12.2.1.097

Judul : RELASI GENDER DALAM KELUARGA PADA
ISTRI YANG BERWIRSAUSAHA DI DESA KEYONGAN
NOGOSARI BOYOLALI

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 08 September 2023

Pembimbing



Dr.Hasanatul Jannah,S.Ag.,M.Si.

NIP. 19750614 200003 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Dewi Lestariningsih
NIM : 191221097
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya dengan sebenarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 08 September 2023




Dewi Lestariningsih
NIM. 191221097

HALAMAN PENGESAHAN
RELASI GENDER DALAM KELUARGA PADA ISTRI
YANG BERWIRSAUSAHA DI DESA KEYONGAN
NOGOSARI BOYOLALI

Disusun Oleh:
DEWI LESTARININGSIH
NIM. 191221097

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
pada hari Rabu Tanggal 20 September 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta 26 September 2023


Penguji Utama


Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197211051999031005

Penguji II / Ketua Sidang


Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750614 200003 2 002

Penguji I / Sekretaris Sidang


Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Dewi Lestariningsih (191221097), “Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerja sama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi kemajuan sebuah keluarga.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha di Desa Keyongan Nogosari Boyolali, sehingga dapat diketahui apakah relasi gender tersebut tercapai atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan hasil penelitian ini dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang berwirausaha di Desa Keyongan menunjukkan adanya relasi gender, istri yang berwirausaha seperti catering, konter, bisnis online, bisnis daster rayon dan bisnis backdrop lamaran. Relasi gender dalam keluarga seperti saling menerima keadaan atau kondisi pasangan apa adanya, sikap amanah dan menegakkan kejujuran, saling memahami perbedaan pendapat atau dalam hal pemilihan peran dalam berumah tangga, dan tawakal dalam menghadapi segala masalah dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha.

Kata kunci : Keluarga, Wirausaha, Relasi Gender

ABSTRACT

Dewi Leatariningsih (191221097), “Gender Relations Within Families Among Entrepreneurial Wives in Keyongan Village, Nogosari Boyolali” Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said University, Surakarta, 2023.

Gender relations refer to a condition in which there is a harmonious division of labor between men and women within a household that does not disadvantage either party. Gender relations exist within the family dynamic between husbands and wives in a household built on the foundation of mutual understanding, mutual recognition, shared responsibilities, cooperation, as well as loyalty and genuine love for the advancement of a family.

The purpose of this research is to examine gender relations within families where wives are engaged in entrepreneurship in Keyongan Village, Nogosari, Boyolali, to determine whether these gender relations have been achieved or not. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach, and data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data validity in this research is ensured through source triangulation, and the results are analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research indicate that wives engaged in entrepreneurship in Keyongan Village show the presence of gender relations. These entrepreneurial wives are involved in various businesses such as catering, convenience stores, online businesses, rayon dress businesses, and engagement backdrop businesses. Gender relations within the family are characterized by mutual acceptance of each other's conditions or circumstances, a sense of trustworthiness, and the promotion of honesty. They also involve understanding differences of opinion, particularly in the context of role selection within the household, and relying on faith when facing various family challenges. These findings demonstrate the existence of gender relations within families where wives are engaged in entrepreneurship in Keyongan Village.

Keywords: Family, Entrepreneurship, Gender Relations

HALAMAN MOTTO

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir

(Ar Rum Ayat 21)

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya

(QS. Yasin: 40)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati, Tugas Akhir ini penulis dedikasikan kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Ibu Suwarsih dan Bapak Sugeng, terimakasih banyak atas kasih sayang cinta, doa dan dukungan yang selalu tercurahkan tiada hentinya. Terimakasih telah menjadi teladan dalam mencintai dan terimakasih telah menjadi rumah untuk pulang bagi penulis

Keluargaku Tercinta,

Terima Kasih kepada adikku Rahma, kakakku Arif dan Ani, keponakan tercinta Lovina, keluarga besar karsono setara keluarga besar Muhammad yang telah mendoakan, menghibur, menemani, membersamai, serta selalu mendukung

Almamaterku,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali”. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam
4. Dr.Hasanatul Jannah,S.Ag.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Sidang, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini
5. Dr.Supandi, S.Ag., M.Ag dan Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd selaku dewan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya
6. Angga Eka Yudha W., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberi bekal ilmu kepada peneliti selama perkuliahan

8. Seluruh Staff dan Karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
9. Keluarga yang menjadi subjek narasumber penelitian
10. Sahabat saya Rianda, Zahrotun, Fatimah, Eka, Wiwin, Daisi, Aisyah, Bella Putri, Pratiwi dan Diaz yang telah partisipasi dalam skripsi saya, mendoakan, memberikan solusi, dan selalu memberikan semangat.
11. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan terbaik

Serta kepada seluruh pihak yang turut serta dalam membantu, baik dalam proses penyusunan maupun proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikannya dan berkah dalam hidup untuk keikhlasan yang telah diberikan dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Surakarta, 08 September 2023

Penulis

Dewi Lestariningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian relasi Gender.....	10
2. Keluarga	19
3. Fungsi Keluarga.....	22
4. Hubungan Keluarga	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40

A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
1. Wawancara	42
2. Observasi	43
3. Dokumentasi.....	44
E. Teknik Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum	47
1. Sejarah Desa Keyongan.....	47
2. Letak Geografi.....	48
3. Kondisi sosial	48
4. Kondisi Ekonomi	49
B. Hasil Temuan	49
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 tahapan penelitian.....	41
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	78
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 3 Traskip Hasil Wawancara	80
Lampiran 4 Rangkuman Wawancara Dengan Subjek.....	85
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Koperasi dan UKM (MenKopUKM) Teten Masduki menargetkan jumlah kewirausahaan perempuan dalam ekosistem ekonomi Indonesia terus meningkat. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di 2021, sebanyak 64,5 persen dari total UMKM dikelola oleh kaum perempuan. Kemudian riset dari (Sasakawa Peace Foundation & Dalberg) juga mencatat, persentase wirausaha perempuan di Indonesia cukup tinggi, yaitu 21 %. ternyata sektor usaha mikro ini banyak digeluti oleh kaum perempuan,” ucap Menteri Teten saat memberikan keynote speaker sekaligus launching Uprintis Indonesia (UMKM Perempuan Perintis Indonesia), bersama Founder dan CEO Uprintis Novita Hardini Mochammad, Kepala Dinas KUKM Jawa Timur Andromeda Qomariah di Ciputra World, Surabaya, Jawa Timur, Rabu (22/12/2021). Turut mendampingi Deputi Bidang Usaha Mikro KemenKop UKM Eddy Satriya dan Bupati Trenggalek Mochamad Nur Arifin.

Meningkatnya partisipasi perempuan untuk bekerja jelas akan membawa konsekuensi terhadap salah satu institusi sosial di masyarakat seperti institusi keluarga. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak di dalam keluarga seperti misalnya berdampak longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan atau keluarga, mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau masalah ketidakadilan gender bagi perempuan didalam keluarga seperti beban ganda atau bahkan membawa dampak pada pertukaran peran dalam keluarga yang

menyebabkan semakin fleksibelnya pembagian kerja dalam rumah tangga antara perempuan dan laki-laki dan lain sebagainya. Dengan kata lain ibu rumah tangga yang bekerja harus berpisah dengan keluarganya akan mempengaruhi hubungan di dalam rumah tangga khususnya relasi suami istri. (Yuhasriati, Muliana, Ahmad 2016).

Menurut Priyono dalam tulisannya mengenai “Kegiatan-kegiatan Produktif Perempuan ada Dimana?” mengatakan bahwa perangkap mitos dan budaya yang memberikan posisi kaum laki-laki diatas kaum perempuan. Salah satu faktor itulah memungkinkan terjadinya pelanggaran terjadinya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan selama ini.

Keluarga juga merupakan sistem utama dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai kesetaraan dalam aktivitas dan saat pola relasi antara anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada (Widaningsih, L. 2014). Keluarga merupakan sistem yang utama dalam mendidik anak, memberikan nilai-nilai dalam bertingkah laku, keluarga jadi lingkungan yang paling utama dalam proses perkembangan anak-anak, peran ayah dan ibu menjadi point yang terpenting.

Berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga sering di akibatkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang sering dianut oleh masyarakat yang sering tidak dilandasi atas asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang pembagian tugas yang kadang tidak sesuai yang dilakukan oleh laki-laki atau ayah dan

perempuan atau ibu. Masyarakat sering sekali memberikan laki-laki hak yang istimewa, sedangkan perempuan tidak mendapatkan hal tersebut. Namun, pada kenyataannya, banyak istri yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga berwirausaha untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam kondisi seperti ini, seringkali terjadi ketidakseimbangan dalam pembagian suami dan istri. Kaum istri pada saat ini memiliki kondisi yang jauh berbeda dengan kondisi istri pada masa lalu setelah munculnya istilah emansipasi istri.

Jika membahas topik seputar emansipasi istri, sosok pahlawan Raden Ajeng Kartini memiliki kaitan yang sangat erat dalam hal ini. Usaha Kartini sebagai pahlawan wanita dalam memperjuangkan hak istri untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya dan diberikan kesempatan yang sama untuk menerapkan ilmu yang dimiliki agar tidak direndahkan derajatnya menjadikan Kartini dikenal sebagai tokoh penggerak emansipasi istri.

Peran istri dalam keluarga menjadi topik penelitian yang menarik dalam penelitian ini. Dalam tinjauan hukum Islam, peran ganda istri sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah dalam keluarga menjadi permasalahan yang dapat dideskripsikan secara komprehensif. Selain itu, istri juga memiliki peran penting dalam fungsi afektif keluarga, yaitu dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan kepribadian anggota keluarga. Peran istri dalam keluarga juga dapat mempengaruhi optimalisasi fungsi keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran istri dalam keluarga untuk

meningkatkan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan (Herawati et al. 2020).

Jika dulu R.A. Kartini memperjuangkan wanita agar bisa mendapatkan hak pendidikan setinggi-tingginya, kini di era modern konteks emansipasi istri telah mengalami perluasan makna. Salah satu wujud sederhana dari emansipasi istri saat ini, yakni ketika istri mampu untuk tidak menggantungkan hidupnya kepada siapapun dan belajar lebih mandiri (bdkjakarta).

Menurut Argyo Pematot (2007) Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerja sama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi kemajuan sebuah keluarga

Konsep gender dalam Islam pun menjelaskan pada dasarnya hubungan laki laki dan perempuan dalam islam bersifat adil. Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
 مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوَةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S An-Nahl[16]:97)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Kedua Nya memiliki hak dan kewajiban yang sama pada peringkat fungsi sosial bahwa sesungguhnya perempuan itu sejajar dengan laki-laki. Al-Qur’an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Sebagaimana disebutkan Al-Quran, lelaki dan perempuan itu saling menolong, saling memuliakan dan saling melengkapi. Kemudian dalam surah Ali 'Imran Ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰى ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ
وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Terjemahnya: “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (surah Ali 'Imran Ayat 36)

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, namun perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan biologis dan perbedaan kodrati yaitu perempuan yang mengandung, melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki tidak. Terlepas dari ketiga aspek tersebut, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kelebihan, dan potensi yang dimiliki sama untuk menjadi manusia yang beriman, taat dan bertanggung jawab. Mereka juga berbagi sikap negatif seperti kekecewaan dan sikap positif seperti optimisme.

Relasi ini muncul dari ketidakadilan perlakuan yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan, seperti perempuan yang dianggap lemah yang hanya memiliki pekerjaan rumah tangga, berbeda dengan laki-laki yang memiliki peran di sektor publik, sehingga perempuan terpinggirkan. Kesetaraan atau

keadilan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Relasi gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran berdasarkan jenis kelamin, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki akses, kesempatan untuk berpartisipasi, mengendalikan pembangunan dan memperoleh manfaat yang sama dan adil dari masyarakat (Soraida and Isyanawulan 2019).

Meskipun ada banyak studi tentang relasi gender dan berwirausaha, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti relasi relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha, terutama di pedesaan seperti Desa Keyongan Nogosari Boyolali. Contoh penelitian oleh Soraida,dkk dengan judul “relasi gender pada keluarga perkotaan di kota Palembang” tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk relasi gender pada keluarga perkotaan di Kota Palembang yaitu adanya urusan pekerjaan domestik dan di dalam menentukan akses pendidikan dan kesehatan. Adapun yang melatarbelakangi relasi gender yaitu tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Sedangkan faktor yang menghambat terwujudnya relasi gender yaitu agama yang dianut, tradisi dan budaya, serta kondisi sosial masyarakat setempat (Soraida and Isyanawulan 2019).

Oleh karena itu, penelitian berfokus pada bagaimana relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha di Desa Keyongan Nogosari Boyolali. Dalam beberapa kasus, relasi istri dalam berwirausaha sering kali tidak diakui secara penuh oleh suami atau keluarga lainnya, dan masih banyak dijumpai

pandangan masyarakat yang memandang rendah terhadap praktik istri dalam menghasilkan uang. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mencoba untuk memahami apakah istri yang berbisnis menerapkan relasi gender.

Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan dan memahami dinamika keluarga, khususnya dalam hal relasi dan fungsi gender, terutama pada istri yang berwirausaha di pedesaan. Maka penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan peneliti diatas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya relasi gender dalam keluarga.
2. Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh istri yang berwirausaha dalam mencapai relasi gender dalam keluarga, seperti perbedaan persepsi, harapan, dan kepentingan antara suami dan istri.
3. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu, uang, atau tenaga kerja, yang mempengaruhi masalah ketidakadilan relasi gender dalam keluarga

C. Pembatasan Masalah

Penulis melakukan pembatasan masalah yang berguna untuk menghindari melebar nya pokok permasalahan yang ada dan penelitian ini menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dari identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada pertanyaan apakah

istri yang berwirausaha di desa keyongan nogosari boyolali menunjukkan adanya relasi gender.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha di Desa Keyongan Nogosari Boyolali ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha di Desa Keyongan Nogosari Boyolali, sehingga dapat diketahui apakah relasi gender tersebut tercapai atau tidak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali secara teori, praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha di desa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kaidah yang benar dalam melakukan penyusunan penelitian kualitatif dan hasil penelitian ini dapat memberikan

pengalaman dan pemahaman kepada peneliti tentang relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha di desa.

- b. Bagi umum, penelitian ini dapat dijadikan kajian atau referensi dalam pengembangan riset bagi yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian relasi Gender

a. Pengertian Relasi

Menurut Argyo Pematot (2007) Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerja sama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi kemajuan sebuah keluarga.

Menurut Mansour Fakih peranan yang dilakukan sebagai relasi gender, yang diartikan sebagai suatu hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat pada lingkup gagasan (ide), praktek dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan, dan alokasi sumber daya antara laki-laki dan perempuan. Peranan dan relasi gender itu dinamis. Perubahan peranan gender sering terjadi sebagai respon terhadap perubahan situasi ekonomi, sumber daya alam, dan politik termasuk di tingkat nasional atau global.

1) Peran Relasi Gender

Dalam INPRES R.I. No. 9 Tahun 2000 disebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung

jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial budaya masyarakat. Menurut Mansour Fakih, Sesungguhnya perbedaan gender yang melahirkan peran gender yang tidak masalah. Persoalan barulah muncul apabila peran gender, menyebabkan munculnya struktur ketidakadilan. Secara biologis perempuan bisa hamil dan melahirkan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, hal ini tidak menjadi masalah. Apalagi peran-peran tersebut merupakan pilihan perempuan sendiri. Namun dalam kenyataannya, peran gender perempuan kerap kali mengalami ketidakadilan. Hal ini, menurut Mansour Fakih, terbukti dengan terjadinya subordinasi perempuan, terjadinya marginalisasi, pelabelan negatif dan banyaknya kekerasan dan penyalahgunaan (violence) kaum perempuan.

Di dalam peran gender, perempuan dilakukan pada sektor yang dianggap cocok yaitu sektor domestik. Sebuah sektor yang lebih mudah, halus, serta ringan dan menjadikan peran-peran perempuan hanya sebatas pelengkap. Pada konteks itu, stereotype atau penggambaran tentang laki-laki atau perempuan yang berkaitan dengan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas seringkali terjadi dan merupakan dasar kuat dalam pembentukan identitas diri.

Dengan demikian, istilah gender mencakup peran sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi penting dalam menentukan posisi keduanya.

Sedangkan perbedaan biologis mempengaruhi peran sosial mereka. Akan tetapi dalam memberikan penjelasan mengenai latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, ada beberapa teori yang cukup berpengaruh, oleh karena terdapat perbedaan orientasi yang menjadi dasar tujuan masing-masing

Menurut pandangan Masdar Farid Mas'udi mengenai relasi gender antara laki-laki dan perempuan bahwa sebenarnya Islam meletakkannya dalam kehidupan rumah tangga selaku suami-istri atas dasar prinsip-prinsip berikut:

- a) Mawaddah dan rahmah dengan ini maka egoisme yang mengendap pada masing-masing pihak sebagai individu bisa dinetralisir dan berubah menjadi sinergi yang justru akan memberi kekuatan dan memperkokoh tali kehidupan rumah tangga.
- b) Sejalan dengan prinsip kasih sayang adalah kemerdekaan masing-masing pihak untuk memilih pasangannya.
- c) Saling melindungi dan melengkapi berdasarkan prinsip ini maka kekurangan yang ada pada satu pihak tidak digunakan pihak lain untuk memojokkan dan merendahkan pihak lain melainkan justru mengundangnya untuk melengkapi.
- d) Mu'asyarah bi al-ma'ruf yaitu prinsip saling memperlakukan satu sama lain dengan santun dan ma'ruf. Dimana prinsip ini berlaku bagi kedua belah pihak.

e) Prinsip tasyawur, dimana dalam mengambil keputusan menyangkut kehidupan keluarga tidak secara sepihak, melainkan harus berdasarkan aspirasi dan kepentingan bersama.

Kelima prinsip tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa Islam memandang perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan tidak punya pengaruh apa dalam menentukan derajat kemanusiaan seseorang di hadapan Tuhan. Munawir syadzali juga menyatakan bahwa menurut Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan yang didasarkan atas gender dan jenis kelamin. Dari sekian banyak teori yang digunakan untuk mengetahui latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa teori berikut:

2) Teori Psikoanalisa (Teori Identifikasi)

Yang menganggap bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Sigmund Freud (1856- 1939) kemudian oleh Karen Horney. Di dalam pendapatnya mengenai pembentukan kepribadian antara Freud dan Horney menekankan pada faktor anatomi biologis. Bedanya, Freud menitikberatkan pada faktor penis dan semata-mata pada faktor biologis sedangkan Horney pada faktor rahim dan tidak mengecualikan faktor kultur dalam pembentukan kepribadian.

3) Teori fungsionalis struktural

Yang menganggap bahwa stratifikasi peran gender dalam masyarakat tersebut terintegrasi dalam sistem sosial. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. R. Dahredolf meringkaskan prinsip-prinsip teori ini yaitu: masyarakat adalah kesatuan dari berbagai bagian, Sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol, bagian yang tidak berfungsi dapat dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu lama, perubahan terjadi secara berangsur-angsur, sistem nilai adalah bagian yang paling stabil dalam sistem masyarakat.

4) Teori konflik

Yaitu teori yang lebih menekankan pada bagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Dasar ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Karena terlalu berorientasi ekonomi dan menafikan semua faktor biologis, maka timbullah subordinasi perempuan.

5) Teori feminis

Teori ini menganggap bahwa kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan faktor budaya masyarakat. Oleh karena itu, sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.

6) Teori sosio-biologis

Teori yang menggabungkan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki. Gender mengacu pada perbedaan-perbedaan dari relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari, bervariasi secara luas di antara masyarakat, budaya dan perubahan sejalan dengan perkembangan waktu dan zaman

b. Pengertian gender

(Kamus Inggris Indonesia) Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.”. Ada beberapa pengertian gender dari para ahli berikut ini adalah beberapa definisi relasi gender menurut para ahli:

- 1) Menurut United Nations Development Programme (UNDP), relasi gender adalah pemberian hak yang sama dan perlakuan yang sama kepada laki-laki dan istri dalam semua aspek kehidupan, baik dalam akses terhadap sumber daya dan peluang, maupun dalam pengambilan keputusan dan partisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. (Noor Syaifudin 2020)

- 2) Menurut Patricia Hill Collins, relasi gender adalah suatu kondisi di mana individu tidak lagi mengalami ketidakadilan atau diskriminasi berdasarkan identitas gender mereka. Relasi gender juga mencakup pembebasan dari dominasi dan kekerasan yang berkaitan dengan gender.(Handayani 2016)
- 3) Menurut Judith Lorber, relasi gender adalah suatu kondisi di mana perbedaan gender tidak lagi dijadikan dasar untuk pembagian pekerjaan dan praktek sosial. Hal ini berarti bahwa laki-laki dan istri memiliki kesempatan yang sama untuk memilih karir dan praktek sosial yang mereka inginkan.(ILO 2016)
- 4) Menurut Raewyn Connell, relasi gender adalah sebuah proses sosial yang melibatkan penghapusan ketidakadilan gender dan pembentukan sistem sosial dan kelembagaan yang lebih adil.

Relasi gender juga mencakup pengakuan atas perbedaan gender dan nilai-nilai yang berbeda yang dibawa oleh setiap gender.(Krisnalita 2018) Secara umum, para ahli sepakat bahwa relasi gender adalah suatu kondisi di mana individu dari semua jenis kelamin diperlakukan dengan adil dan memiliki kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Relasi gender juga mencakup penghapusan diskriminasi gender dan pengakuan atas perbedaan gender yang ada.

Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di Kantor Menteri Keuangan Urusan Peranan Wanita dengan

ejaan gender. Gender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan yakni kelamin laki-laki dan perempuan. Gender biasa dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”

Berkenaan dengan pemaknaan gender. Ann Oakley sebagaimana dikutip oleh (Ahmad Baidowi, 2005), mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri; oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan sendiri oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Sebagaimana dalam QS.

An-Nisa 4/1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
ءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri yang satu dan daripadanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dalam perkembangannya, gender digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami realitas sosial berkaitan dengan perempuan

dan laki-laki. Menurut (Kalyamitra, 1999) Semakin lama sejak kemunculannya, diskursus gender terus mencuat. Bahkan akhir-akhir ini, beberapa analisis dipakai untuk membaca gender dengan berbagai perspektif sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan agama.

c. Peran gender

Peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Secara fungsional pembagian peran diperlukan untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sedangkan secara kritis pembagian peran dapat dipandang sebagai usaha superordinate untuk mempertahankan posisinya. Peranan gender adalah peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peranan gender menurut (Prasodjo et al, 2007):

d. Peranan Produktif

Peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya. Termasuk produksi pasar dengan suatu nilai tukar, dan produksi rumah tangga atau subsistem dengan nilai guna, tetapi juga suatu nilai tukar potensial. Contoh bekerja di sektor formal dan informal.

e. Peranan Reproduksi

Peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga. Contoh melahirkan, memelihara dan mengasuh anak, mengambil air, memasak, mencuci, membersihkan rumah, memperbaiki baju, dan sebagainya.

f. Peranan Pengelolaan Masyarakat dan Politik

Peranan Pengelolaan Masyarakat atau Kegiatan Sosial Semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif. Bersifat volunter dan tanpa upah. Pengelolaan Masyarakat Politik atau Kegiatan Politik Peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik. Biasanya dibayar langsung atau tidak langsung dan dapat meningkatkan status.

Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan sebagainya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ikatan darah, pernikahan, atau

pengangkatan. Keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga atau tempat tinggal yang sama dan saling berhubungan. Setiap keluarga memiliki dinamika dan pola hubungan yang berbeda-beda, bergantung pada faktor faktor seperti adat, budaya, agama, serta situasi dan kondisi keluarga itu sendiri. Di dalam keluarga, individu belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar norma dan nilai-nilai sosial, dan juga menentukan identitas mereka.(Wiratri 2018).

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Di Dalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai

unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu, keluarga memiliki praktek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Keluarga memberikan dukungan emosional, fisik, dan finansial kepada anggotanya, serta memberikan pelajaran tentang komunikasi, rasa empati, dan toleransi. Keluarga juga menjadi tempat di mana individu belajar mengenai hak dan kewajiban, serta memperoleh pengalaman pertama dalam hubungan interpersonal. Keluarga juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membimbing anggotanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berkarakter.

3. Fungsi Keluarga

Menurut (Herawati et al. 2020) Keluarga memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, fungsi-fungsi keluarga ini diakui oleh banyak ahli sosiologi dan antropologi. Fungsi-fungsi ini telah dikemukakan oleh beberapa teori keluarga, termasuk fungsionalisme dan interaksionisme simbolik, yang telah dikembangkan oleh para ahli seperti Talcott Parsons, George Murdock, dan Robin Fox. di antaranya :

1) Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi adalah salah satu fungsi utama dari keluarga. Keluarga berpraktek sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam reproduksi manusia, dengan memberikan tempat yang aman dan stabil bagi kelahiran dan pembesaran anak-anak.,Keluarga sebagai lembaga reproduksi memiliki beberapa tugas penting, di antaranya:

a) Menjamin kelahiran anak

Keluarga memainkan praktek penting dalam kelahiran anak, mulai dari perencanaan kehamilan, pemilihan fasilitas kesehatan, hingga perawatan prenatal dan pasca kelahiran.

b) Membesarkan anak

Keluarga bertanggung jawab dalam memberikan perawatan dan pendidikan anak-anak, serta membantu mereka dalam berkembang dan memenuhi potensi yang dimilikinya.

c) Memberikan dukungan emosional dan fisik

Keluarga memberikan dukungan emosional dan fisik pada ibu dan anak selama proses kelahiran dan setelahnya. Keluarga juga bertanggung jawab dalam memastikan keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Fungsi reproduksi keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan kelangsungan generasi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menjalankan fungsi reproduksi dengan baik dan memberikan perhatian yang cukup pada setiap tahap dari proses reproduksi manusia.

2) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah salah satu fungsi utama dari keluarga. Keluarga berpraktek sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan individu kedalam masyarakat dan membantu

individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Beberapa tugas penting yang dilakukan oleh keluarga dalam fungsi sosialisasi adalah sebagai berikut (Herawati et al. 2020) :

a) Mengajarkan nilai dan norma sosial

Keluarga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat, seperti menghormati orang lain, mematuhi aturan, dan menjaga sopan santun. Memberikan pendidikan dan pelatihan sosial .

b) Keluarga memberikan pendidikan dan pelatihan sosial kepada anak-anak, misalnya dengan cara mengajarkan cara berbicara dan

berinteraksi dengan orang lain, serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

c) Menyediakan model praktek

Keluarga menyediakan model praktek yang mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam hal jenis kelamin, agama, etnis, dan sebagainya. Model praktek dapat membantu anak memahami praktek dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat.

d) Memberikan pengakuan dan penguatan

Keluarga memberikan pengakuan dan penguatan positif terhadap perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma keluarga, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku positifnya.

Fungsi sosialisasi keluarga sangat penting untuk membantu individu mengembangkan keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik dan memberikan perhatian yang cukup pada setiap tahap dari proses sosialisasi.

3) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga merujuk pada praktek keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Fungsi ini melibatkan manajemen sumber daya dan

pembagian tugas di antara anggota keluarga, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengeluaran dan penerimaan pendapatan keluarga. Berikut adalah beberapa tugas penting yang dilakukan oleh keluarga dalam fungsi ekonomi (Herawati et al. 2020).

a) Menyediakan kebutuhan dasar

Keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Hal ini melibatkan pengelolaan anggaran keluarga dan pengambilan keputusan tentang pengeluaran.

b) Mengatur pengeluaran keluarga

Keluarga harus mengelola pengeluaran keluarga secara efektif agar sesuai dengan pendapatan yang tersedia. Ini melibatkan pengambilan keputusan tentang apa yang perlu dibeli dan bagaimana mengatur pengeluaran agar memenuhi kebutuhan keluarga tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi keluarga.

c) Menjaga kestabilan ekonomi keluarga

Keluarga harus menjaga stabilitas ekonomi keluarga dengan mempertimbangkan penghasilan keluarga, membangun tabungan, dan mengelola hutang dengan bijak. Hal ini melibatkan pengambilan keputusan tentang investasi dan aset, serta pengelolaan risiko keuangan.

d) Mengelola sumber daya keluarga

Keluarga bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya keluarga, termasuk waktu, tenaga, dan keterampilan. Tugas ini melibatkan pembagian tugas di antara anggota keluarga, serta pengembangan keterampilan dan potensi anggota keluarga.

Fungsi ekonomi keluarga sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga.

4) Fungsi dukungan emosional

Menurut (Septiana and Pratiwi 2018) Salah satu fungsi keluarga yang penting. Keluarga memberikan dukungan emosional dan sosial kepada anggota keluarga dalam menghadapi stres, tekanan, dan perubahan kehidupan. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional dengan cara mendengarkan, memberikan nasehat, memberikan dukungan moral, dan menunjukkan kepedulian. Dukungan emosional yang diberikan keluarga dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Selain itu, dukungan emosional dari keluarga juga dapat membantu anggota keluarga dalam memperbaiki hubungan interpersonal, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun rasa saling percaya antara anggota keluarga. Namun, dukungan emosional dari keluarga dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi dan lingkungan keluarga. Keluarga yang disfungsi atau memiliki konflik dapat memberikan dukungan emosional yang kurang memadai atau bahkan berpotensi

memperburuk situasi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus memperbaiki dan meningkatkan hubungan interpersonal dan membangun komunikasi yang efektif untuk memberikan dukungan emosional yang sehat dan memadai bagi semua anggota keluarga.

Relasi gender dalam keluarga adalah prinsip yang melibatkan tanggung jawab dan keterlibatan yang setara dari laki-laki dan perempuan dalam keluarga, termasuk dalam hal perawatan anak, pekerjaan rumah tangga, dan pengambilan keputusan keluarga. Menurut (Nurrahman 2022) Berikut adalah beberapa aspek penting dalam mencapai relasi gender dalam keluarga:

- a) Pembagian tugas rumah tangga yang adil: Laki-laki dan perempuan harus memiliki tanggung jawab yang setara dalam pekerjaan rumah tangga. Ini dapat dicapai dengan membagi tugas sesuai dengan keahlian dan waktu yang tersedia masing-masing, dan berkomunikasi secara terbuka untuk mencapai kesepakatan yang adil.
- b) Pendidikan anak yang setara: Laki-laki dan perempuan harus terlibat dalam pendidikan anak dengan cara yang sama, dan saling mendukung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan anak. Ini dapat dilakukan dengan membagi tugas yang terkait dengan pengasuhan dan pendidikan anak, serta terlibat dalam kegiatan yang mendukung perkembangan anak.
- c) Pengambilan keputusan yang setara: Laki-laki dan perempuan harus terlibat secara setara dalam pengambilan keputusan keluarga,

termasuk keputusan tentang keuangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Ini dapat dicapai dengan berkomunikasi secara terbuka dan bekerja sama untuk mencapai kesepakatan yang adil.

- d) Menghargai perbedaan: Laki-laki dan perempuan harus saling menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda. Ini dapat dicapai dengan berbicara secara terbuka tentang perbedaan dan mencari cara untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing anggota keluarga.

Relasi gender dalam keluarga penting karena keluarga merupakan unit dasar dari masyarakat. Jika relasi gender dapat dicapai dalam keluarga, maka hal ini dapat mempengaruhi masyarakat secara lebih luas untuk mencapai relasi gender yang lebih besar dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

4. Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004: 91), yaitu:

- 1) Kerabat jauh (discretionary kin) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota

keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.

- 2) Orang yang dianggap kerabat dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab. yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara.
- 3) Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (*siblings*).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*).

Hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka keluar dari rumah. Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dengan anaknya, suami dengan istri.

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis, orang tua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua. Kewirausahaan

a. Pengertian wirausaha

Wirausaha adalah pemahaman seseorang tentang wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat konsumennya (Ermawati, 2015).

Kewirausahaan adalah proses menciptakan dan mengelola bisnis atau usaha dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Kewirausahaan melibatkan identifikasi peluang bisnis, pengembangan ide, pengumpulan sumber daya, dan mengelola risiko untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis. Berikut ini adalah beberapa aspek kewirausahaan yang perlu dipahami: (Schwarz et al. 2014).

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan mempunyai peranan yang esensial dalam membina martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan yang berwawasan kewirausahaan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya

melalui kurikulum yang terintegrasi. Dalam pendidikan kewirausahaan, diharapkan tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap wirausaha yang dikembangkan melalui pendidikan adalah kecakapan hidup (life skill) (Rusdiana, Kewirausahaan, 2014).

Pengetahuan adalah hasil atau produk dari suatu kegiatan yang dilakukan manusia. Pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalinya kemudian disusun olehnya menjadi suatu bentuk yang berpola. Dengan pengetahuan, akan memungkinkan terbentuknya suatu barang dan cara yang baru atau mungkin juga barang yang berbeda.

Menurut Nurbaya dan Moerdiyanto menyatakan bahwa pengetahuan wirausaha adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan menurut kunto wicaksono menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan proses pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis yang

menyediakan barang atau jasa baru yang unik dan juga inovatif, serta menciptakan lapangan kerja yang berorientasi pada laba dan memberikan kontribusi pada pendapatan dan pembangunan ekonomi secara global (Ermawati, 2015).

b. Karakteristik kewirausahaan muslim

Islam mewajibkan setiap muslim bekerja. Bekerja menjadi sebab utama untuk dapat memiliki harta kekayaan. Agar manusia dapat mencari nafkah, Allah Swt melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas di atas muka bumi ini agar manusia dapat memanfaatkannya untuk mencari rezeki. Disamping anjuran untuk mencari rezeki, islam sangat menekankan kehalalan baik dari segi perolehan ataupun pendayagunaan. Konsep kewirausahaan islam sendiri saat ini tengah berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu ekonomi syariah di Indonesia.

Kewirausahaan islam memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kewirausahaan pada umumnya seperti dalam hal motif dan tujuan seorang wirausaha. Jika wirausahawan muslim dapat mengelola bisnis hingga sukses, maka mereka pun harus memiliki kinerja yang baik dalam hal iman dan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam islam bekerja atau berbisnis bukan sekedar kegiatan ekonomi, melainkan aktivitas cermin keimanan, manifestasi tauhid, dan bukti ketinggian akhlak dan menjadi tolak ukur ketaqwaan kepada Allah. Maqsood dalam Antonio tujuan berbisnis dalam rangka ibadah, antara lain (Subagyo,2014) :

- 1) Berbisnis bagian dari kewajiban yang diperintahkan Allah SWT
- 2) Bekerja menentukan martabat manusia
- 3) Bisnis yang halal merupakan sumber penghasilan yang baik
- 4) Bekerja atau berbisnis merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
- 5) Bekerja tidak hanya ikhtiar demi memajukan ekonomi dan sosial seseorang, tetapi memajukan seluruh masyarakat.

Kewirausahaan dalam islam merupakan suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala apabila dilaksanakan dan salah satu penulis seminar internasional (Nur Suhaili, Auckland, New Zealand dalam tulisan Islamic Entrepreneurship) mengatakan kewirausahaan merupakan fardhu kifayah. Keterampilan masing masing individu wajib dikembangkan tetapi tidak semua orang harus memiliki skill yang sama. Lebih detailnya Nur Suhaili mengatakan rumusan kewirausahaan dalam islam adalah (Wigati, 2014). :

- 1) Kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama islam.
- 2) Berdasarkan sifat manusia, para pengusaha muslim yang diutus Allah SWT dan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemakmuran dan melihat bisnis sebagai bagian dari ibadah dan perbuatan baik.
- 3) Kewirausahaan sebagai motivasi. Keberhasilan dalam islam bukan hanya diukur dengan hasil akhir tetapi juga cara dan sarana untuk mencapai mereka.

- 4) Kewirausahaan adalah sebagian dari ibadah. Kegiatan usaha adalah sebagian dari usaha atau perbuatan baik.
- 5) Kewirausahaan merupakan bagian dari Sistem Ekonomi Islam. Kewirausahaan Islam harus beroperasi dalam domain sistem Ekonomi Islam dan bertindak sebagai kendaraan menuju penerimaan global sistem ini.
- 6) Prinsip-prinsip Kewirausahaan Islam diambil sari hasanah ilmu di Al Quran dan hadits.
- 7) Etika kewirausahaan yang baik adalah etika kewirausahaan berdasarkan perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW

Dari segala aspek kehidupan untuk meningkatkan kemajuan dan mampu bertahan hidup. Sedangkan bisnis hanya berupaya pencarian untung dengan pemindahan barang atau jasa dari satu orang ke orang lain (Wigati, 2014).

c. Ciri dan sifat wirausaha

Proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang-orang yang memiliki jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri (Dearlina Sinaga, 2013):

- 1) Percaya diri Meliputi keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimis, disiplin dan bertanggung jawab.
- 2) Pengambil resiko Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan dan penuh perhitungan.

- 3) Kepemimpinan Berjiwa pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka pada kritik dan saran yang membangun juga berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
- 4) Memiliki motif berprestasi Meliputi pandangan ke depan dan perspektif dengan terus berinovasi, kreatif, fleksibel dan berwawasan tinggi

Sedangkan menurut Suryana, secara umum seorang wirausaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ardyansyah, 2014):

- 1) Berprestasi tinggi Yaitu dengan melakukan sesuatu dengan serius dan teliti meskipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain.
- 2) Perspektif kedepan Yang dimaksud dengan perspektif ke depan adalah arah pandangan seorang wirausaha harus berorientasi kemasa depan untuk mencapai kesuksesan.
- 3) Kreativitas tinggi Kreativitas tinggi yaitu seorang wirausaha pada umumnya memiliki kreasi dan inovasi dengan memiliki ide-ide yang belum terpikirkan oleh orang lain.
- 4) Sifat inovasi tinggi Sifat inovasi seorang wirausaha adalah dapat menerjemahkan mimpi dengan mengimplementasikannya menjadi inovasi untuk dapat terus mengembangkan bisnis.
- 5) Komitmen terhadap pekerjaan Komitmen terhadap pekerjaan harus dimiliki oleh seorang wirausahawan agar dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan untuk kemajuan usahanya.

- 6) Tanggung jawab Tanggung jawab terlahir dari komitmen seorang wirausaha. Indikator orang yang bertanggung jawab adalah konsisten, berdedikasi tinggi, jujur, bersungguh-sungguh, penuh komitmen dan disiplin.
- 7) Kemandirian atau ketidaktergantungan pada orang lain Seorang wirausaha harus pandai dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain, karena ketergantungan terhadap orang lain dapat menghambat pengembangan diri.
- 8) Keberanian menghadapi resiko Keberanian mengambil dan menghadapi resiko adalah ciri yang sangat melekat pada seorang wirausahawan. Wirausaha yang sukses dinilai dari berkeinginan untuk memulai bermimpi dan menanggung resiko dalam upaya mewujudkannya.
- 9) Selalu mencari peluang Seorang wirausaha yang sejati selalu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlawanan pada suatu waktu. Semakin tinggi kemampuan dalam mengerjakan berbagai tugas sekalipun, semakin besar pula kemungkinan untuk mengolah peluang menjadi sumber daya yang produktif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk membandingkan dan mengidentifikasi perbedaan serta kesamaan dengan penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul: "*Persepsi masyarakat terhadap relasi gender dalam keluarga di desa mattiro ade kabupaten pinrang*" Disusun oleh muh taufik,

2022). Hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender keluarga di desa mattiro ade, system relasi gender sangat bagus karena mengajarkan kita saling kerjasama dan tanggung jawab pada peran masing masing. Perbedaan penelitian yaitu berfokus pada persepsi masyarakat dan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif (Taufik 2022) .

2. Skripsi dengan Judul “*Relasi gender Pada Keluarga Perkotaan Di Kota Palembang*” disusun Oleh Soraida,2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk relasi gender pada keluarga perkotaan di Kota Palembang yaitu adanya kesetaraan dalam urusan pekerjaan domestik dan di dalam menentukan akses pendidikan dan kesehatan. Adapun yang melatarbelakangi relasi gender yaitu tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Sedangkan faktor yang menghambat terwujudnya relasi gender yaitu agama yang dianut, tradisi dan budaya, serta kondisi sosial masyarakat setempat Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada relasi gender istri yang berwirausaha di desa (Soraida and Isyanawulan 2019) .
3. Skripsi dengan judul “*Relasi gender Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang*” disusun oleh Syeira Syuchaili tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Beban ganda yang dirasakan perempuan/istri, yang dimana meskipun bekerja beliau juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Serta budaya laki-laki lebih diagungkan yang membebankan pekerjaan domestik pada perempuan, menganggap hal yang tidak wajar jika laki laki

mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perbedaan Penelitian ini menggunakan fenomena kualitatif (Syuchaili 2021) .

4. Jurnal dengan judul “ *Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Pada Pedagang Perempuan Pasar (Studi Kasus Di Pasar Anyar Kelurahan Sukaasih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten)*” oleh Hasny Ainun Zainina 2020. Dengan hasil Relasi gender yang terjadi pada pedagang perempuan di Pasar Anyar Kota Tangerang, jika dilihat dari akses dapat dikatakan bahwa kesetaraan dan keadilan gender sudah terwujud. Kontrol dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelian barang dagangan juga diputuskan sendiri karena suami tidak ikut andil dalam usaha yang dijalankan istri, serta untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok itu juga didominasi oleh perempuan karena pembagian kerja dalam rumah tangga dimana pengelolaan keuangan dipegang oleh perempuan. Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada masalah kesetaraan Gender pada istri yang berwirausaha di desa Keyongan, Nogosari (Zainina 2020).
5. Jurnal dengan Judul “*Relasi gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa*” oleh Rudi Aldianto (2015) Hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi gender yang ada pada masyarakat di Desa Sidomukti sudah terjadi sejak dahulu, dan faktor yang menyebabkan adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara, observasi, teknik dokumentasi dari hasil

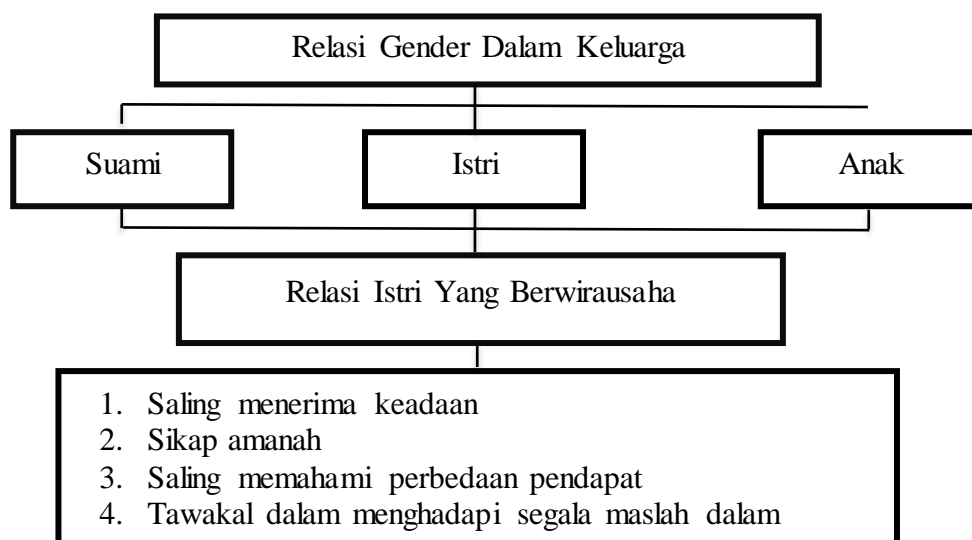
foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat dan menggunakan teknik lain. Perbedaan dalam penelitian ini penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Aldanto and Dkk. 2015).

C. Kerangka Berpikir

Bagian kerangka berpikir memuat gambaran dalam pola dan skema terkait dengan fokus penelitian peneliti dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir merupakan suatu gambaran penelitian yang berlandaskan teori tentang apa yang akan digunakan dalam penelitian (Mayun Susandhika 2020).

Kerangka berpikir adalah suatu gambaran atau desain berupa suatu konsep yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kerangka berpikir juga bisa dikatakan sebagai rumusan suatu masalah yang dilakukan atas proses deduktif yang bertujuan untuk menciptakan berbagai konsep dan pernyataan yang digunakan untuk memungkinkan peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya (Hardani et al., 2020). Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi dengan judul ‘Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali’ menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara mendeskripsikan situasi secara detail dan mendalam, dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial yang diteliti (Fadli 2021).

Pendekatan Fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh para filosof lainnya, termasuk Martin Heidegger. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian tentang fenomena yang sedang diobservasi. Pendekatan ini menempatkan subjek sebagai pusat perhatian dalam penelitian, sehingga peneliti berusaha untuk memahami dan merekonstruksi makna yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman mereka.

Menurut (Jalaluddin 2018) Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin melihat pengalaman relasi gender dalam keluarga pada istri yang berwirausaha

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menjadi fokus utama dari pengumpulan dan analisis data dalam penelitian, sehingga keakuratan dan representativitas data yang dikumpulkan sangat bergantung pada subyek penelitian yang dipilih (Henri 2018). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 4 keluarga yang berada di desa keyongan nogosari boyolali. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Telah berkeluarga minimal 3 tahun
- b. Keluarga yang sudah memiliki anak
- c. Istri yang berwirausaha di desa keyongan minimal 1 tahun
- d. Keluarga yang telah menetap di desa keyongan minimal 3 tahun
- e. Istri di desa keyongan yang tidak ditinggal oleh suami (meninggal)

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan keadaan, sebab tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Tanpa ada teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi serta dokumentasi dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan wawancara

peneliti akan mengetahui berbagai hal lebih mendalam yang tidak dapat ditemukan dalam observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan dilakukan untuk mengurai lebih dalam tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berkaitan dengan implementasi metode phonic dalam meningkatkan hasil belajar membaca siswa.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara semi terstruktur. Maksud dari wawancara semi terstruktur ialah peneliti menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara terjadwal. Hal tersebut memberi kesempatan peneliti untuk mempersiapkan dan menganalisis pertanyaan. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan para pihak dalam berbagai perwakilan yang berada dalam lingkup objek yang diteliti.

2. Observasi

Menurut Yusanto (2019) Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang berdasarkan semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya bisa bekerja sesuai dengan data yaitu dengan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor penyebab, serta menemukan patokan yang mengatur. Observasi digunakan peneliti untuk mengetahui informasi non partisipan sebagai sumber tambahan penelitian dalam proses Implementasi Metode Phonic Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Membaca. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan dua observasi yaitu observasi terstruktur dan observasi non partisipatif. Observasi terstruktur dilakukan sebab objek yang diteliti oleh peneliti berada dalam institusi sehingga penulis secara langsung terstruktur melayangkan baik tulisan ataupun lisan dalam melakukan penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Adlini (2022) Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau subjek dari orang lain. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang metode dokumentasi merupakan metode pelengkap dari metode observasi dan wawancara.

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lainnya yang tertulis karena hasil dari dokumentasi digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data untuk memvalidasi hasil penelitian. Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda, dan digunakan untuk mengumpulkan serta membandingkan data untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, kepastian dan

konsistensi data yang diperoleh dapat ditingkatkan. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Rijali, 2019).

Menurut Sugiyono (2013) Triangulasi sumber adalah suatu proses pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber data menggunakan teknik yang sama, yaitu teknik semi-terstruktur. Dengan menggunakan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, dan tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang telah ditemukan. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan data atau untuk memperkaya data. Jadi, dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data.

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Moustakas, 1994) fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap:

- a. Bracketing, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal demikian seorang peneliti akan diberi peluang untuk berusaha kembali subjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu. Bracketing sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”,

dimana seorang peneliti mengisolasi sebagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.

- b. Intuition, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan, intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.
- c. Analysing, analisis melibatkan proses seperti coding (terbuka, axial, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehidupan” dengan data akan dia deskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan.
- d. Describing, yakni menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomena” (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Keyongan

Di Kecamatan Nogosari, Boyolali terdapat desa yang bernama Keyongan, desa Keyongan yang dahulu telah ada beberapa pendatang dari luar daerah yang menetap di wilayah desa keyongan yang masih merupakan hutan belantara, banyak tumbuh pohon bambu ori dan pohon lainnya sehingga tepat untuk daerah persembunyian orang-orang yang memerlukannya. Terjadinya nama Desa keyongan ini berawal dari kisah jaman dahulu kala, jaman penjajahan Belanda di Indonesia. Pada jaman perang diponegoro ada beberapa prajurit yang tidak tercatat dalam sejarah yang mereka melarikan diri dan bersembunyi di sebuah Hutan Belantara yang sekarang Desa keyongan ini, mereka adalah dia bernama mbah keong. Dalam sarasehan tersebut membicarakan kepentingan bersama dari masing-masing dusun dan mengangkat seorang pemimpin warga. Atas persetujuan serangan juga dibicarakan antara lain berupa nama tempat mbah keong menjadi Desa keyongan.

2. Letak Geografi

- a. Luas Desa : 362.4705 Ha.
- b. Batas Wilayah Sebelah
 - Timur : Desa Sentul
 - Barat : Desa Ngangkruk
 - Selatan : Desa Beseran

Topografi Desa Keyongan secara keseluruhan merupakan dataran rendah.

Penggunaan lahan secara dominan adalah persawahan. Luas wilayah Desa

Keyongan dengan rincian sebagai berikut :

Topografi	: Dataran Rendah
Suhu udara rata-rata	: 30 Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah Desa/Kelurahan)
Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan	: 1,5 Km
Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kota	: 30 Km ,
Jarak dari Ibukota Provinsi	: 110 Km, Jarak dari Ibukota Negara : 527 Km

3. Kondisi sosial

Pola sosial yang sekarang berkembang di wilayah Desa Keyongan adalah kehidupan masyarakat pedesaan, dalam struktur inti budaya dan nilai-nilai tradisi masih terjaga, Masyarakat di wilayah Desa Keyongan mempunyai sifat untuk bergotong-royong dan kesetiakawanan yang tinggi. Disamping masyarakat yang dikenal mempunyai kesetiaan, loyal kepada pimpinan baik di tingkat RT,RW, kecamatan ataupun sampai komunitas dan

jiwa semacam itu merupakan bagian peran serta masyarakat dalam pembangunan sehingga hal ini sebagai modal yang besar bagi efisiensi dan produktivitas yang lebih terarah, terencana dan terpadu untuk bersama-sama dalam pelaksanaan pembangunan disegala bidang di wilayah Desa Keyongan.

4. Kondisi Ekonomi

Secara umum kondisi ekonomi makro Kabupaten Boyolali cukup baik yang ditandai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, meskipun dibawah pertumbuhan ekonomi provinsi selama lima tahun terakhir. Kondisi ekonomi makro di Kabupaten Boyolali ini tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi global dan nasional yang mana sempat terjadi gejolak akibat pengurangan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) namun tidak berdampak signifikan terhadap pergerakan perekonomian daerah di Kabupaten Boyolali, sebagai daerah dengan basis ekonomi bergerak di sektor pertanian dan berwirausaha yang dapat kita lihat di kecamatan Nogosari desa keyongan.

B. Hasil Temuan

Secara umum, gender diartikan sebagai identifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan menurut sosial budaya (Abdul Jalil:2018). Konsep relasi gender dalam penelitian ini terletak di Desa Keyongan, Nogosari Boyolal. Subjek penelitian adalah 4 keluarga yang istrinya berwirausaha dan sudah memiliki anak. Kata gender merupakan kata asing bagi masyarakat. Dalam proses penelitian, peneliti selalu menjelaskan apa itu gender. Gender

adalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, misalnya laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan adalah pengusaha yang mengurus rumah tangga.

Pengertian gender adalah pembagian kata yang dapat dibagi menjadi dua sifat, yaitu pembagian sifat alamiah dan pembagian yang dipertukarkan sehingga dapat diubah. Pembagian pertama adalah anugerah dari Tuhan, yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dan disebut pembagian jenis kelamin. Pada saat yang sama, pembagian peran, kualitas dan karakteristik serta tanggung jawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan disebut sebagai gender (Khanafi). Masyarakat Keyongan, Nogosari dan Boyolal menjelaskan pengertian gender berdasarkan penjelasan peneliti, masyarakat lebih mengetahui peran gender. Perbedaan gender yang pada gilirannya menimbulkan peran gender yang sebenarnya tidak menimbulkan masalah (Mujahidah:2015).

Mereka memahami bahwa setelah menikah mereka tidak hanya akan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, tetapi juga akan memiliki banyak tanggung jawab dalam keluarga, sehingga diperlukan kerja sama dan saling pengertian. Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan informan penelitian, data tersebut dideskripsikan sedemikian rupa untuk menjawab dan menganalisis masalah penelitian terkait praktik relasi gender pada istri yang berwirausaha di Desa Keyongan, Nogosari Boyolali.

a. Macam usaha istri yang berwirausaha di desa keyongan

Desa Keyongan ini letaknya lebih dekat dari kecamatan Nogosari. Desa keyongan merupakan desa yang berada di daerah dataran rendah, letak tempatnya lebih strategis dan mudah di tempuh ke tempat desa di sekitarnya dan tidak jauh dari sekolahan-sekolahan dan dekat dari pasar. Desa Keyongan secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, dengan jarak 1,5Km dari kantor kecamatan, sedangkan jarak Desa Keyongan dari kantor Kabupaten Boyolali Sekitar 28 Km. Sebagian besar penduduknya mengandalkan pertanian, namun seiring perkembangan zaman mulai merambah ke usaha lain .Saat peneliti menanyakan salah satu anggota masyarakat bernama Fitri yang berusia 32 tahun. Ibu Fitri menjawab “Wirausaha apa yang ibu fitri jalani sekarang?” peneliti menjelaskan secara singkat tentang macam macam wirausaha kemudian Ibu Fitri dan menangkapnya sebanyak mungkin agar mudah memahami apa itu wirausaha. jawab ibu Fitri:

“saya berwirausaha catering seperti snack untuk acara keluarga, arisan, ulang tahun dan saya juga menjual gorengan yang saya titipkan ke warung warung di pagi hari. Karena menurut saya bisnis katering lebih mudah dan bisa dikembangkan di rumah sendiri. Dengan begitu, saya tidak perlu repot menyiapkan lokasi yang harus disewa. Untuk pengolahan makanan, saya bisa memanfaatkan ruangan yang ada di rumah, mulai dari dapur, ruang keluarga, halaman depan, dan lain sebagainya. Dengan itu saya masih bisa melakukan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh seorang istri ”

Ungkapan serupa juga diungkapkan oleh ibu Octavia umur 28 Tahun, ketika peneliti bertanya bagaimana dengan modal usaha yang ibu jalani sekarang, beliau berkata bahwa:

“Untuk modal yang saya keluarkan untuk usaha konter ini sudah dari awal saya menjadi seorang istri, dimana suami mendukung penuh usaha yang saya jalani baik dari modal maupun dukungan emosi. Alasan saya untuk usaha konter pulsa adalah karena ini adalah salah satu jenis usaha yang fleksibel. Sebab, untuk memulai usaha ini bisa di jalankan di depan rumah saya sendiri mengingat depan rumah saya adalah jalan raya. Dengan itu saya masih bisa melakukan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh seorang istri”

Selain itu keterangan lainnya juga diungkapkan oleh Ibu Tyas 24 Tahun yang bekerja sebagai wirausaha online juga Beliau mengatakan bahwa:

“Gimana ya, sebenarnya ribet juga menjadi istri yang berwirausaha, akan tetapi karena usaha bisnis online saya adalah kemauan saya sendiri dan suami sangat mendukung, jadi saya lakukan usaha ini dengan senang hati dan karena usaha ini saya lakukan secara online jadi untuk melakukan tugas sebagai seorang istri saya masih bisa”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan wirausaha yang para istri di desa Keyongan Nogosari adalah kemauan sendiri, dan para istri masih bisa melakukan kewajibannya sebagai seorang istri walaupun sedang berwirausaha.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu Eka Yulia 30 Tahun yang kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan berwirausaha daster

rayon, ketika peneliti bertanya tentang awal mula berwirausaha bagaimana? beliau menjawab:

“Awal mula saya melakukan wirausaha ini ketika saya berhenti bekerja di pabrik, dimana kalau bekerja di pabrik berangkat pagi pulang sore. Anak saya kurang terurus. Oleh sebab itu suami saya menyuruh untuk berhenti kerja saja dan fokus mengurus anak. Selang beberapa waktu memiliki ide untuk berwirausaha daster batik rayon, mengingat dirumah ada mesin jahit dan pekerjaan ini bisa dilakukan secara fleksibel. Saya menjualnya secara online dan alhamdulillah laku keras sampai saat ini.”

Kemudian peneliti bertanya kepada ibu Aprilia 26 Tahun memiliki 1 orang anak seorang wirausaha juga. Bagaimana awal mula ibu melakukan wirausaha backdrop lamaran. beliau berkata:

“Untuk awal mula usaha ini dimulai sejak saya menikah dimana saya sudah bersepakat dengan suami kalau sudah menikah berhenti bekerja di pabrik. Dan suami saya merekomendasikan untuk berwirausaha backdrop lamaran dimana saya suka dengan bidang ini dan untuk modal suami saya yang memodali nya. Alhamdulillah wirausaha ini berjalan dengan lancar dimana saya sudah mempunyai karyawan dan untuk melakukan kewajiban saya sebagai seorang istri bisa berjalan dengan baik”

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan tentang pentingnya persetujuan khususnya dalam rumah tangga yaitu pentingnya kepedulian, saling pengertian, yang sekaligus berarti kepedulian antara suami istri terutama dalam mencari nafkah sebagai salah satu cara menjaga keutuhan rumah tangga. Saling membantu dengan jujur dan pengertian. Situasi ini masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Keyongan.

b. Relasi gender pada keluarga yang istrinya berwirausaha

Bagi keluarga di Desa Keyongan, kata Gender masih asing bagi mereka. Saat peneliti menanyakan salah satu anggota masyarakat bernama Fitri yang berusia 32 tahun. Ibu Fitri menjawab “apa yang dimaksud dengan gender?” peneliti menjelaskan secara singkat Ibu Fitri dan menangkapnya sebanyak mungkin agar mudah memahami apa itu gender. Padahal, istri desa mengerti bagaimana memperlakukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Tidak ada perilaku yang membedakan mereka. Karena mereka percaya bahwa manusia, apapun jenis kelaminnya, diciptakan oleh Sang Pencipta dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing pijatan. Seperti yang dikatakan Ibu Fitri saat peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana mereka memandang gender dan bagaimana mereka memperlakukan laki-laki dan perempuan. jawab ibu Fitri:

“kegiatan sehari-hari ya ngurus rumah, berwirausaha, melayani suami dan anak-anak. Saya kalau ditanya gender ya enggak gimana gimana juga, soalnya nggak tau gender itu apa. Tapi kalau di tanya tentang perlakuan kepada laki-laki dan perempuan sih nggak ada yang membedakan karena toh juga kita lahir dari hubungan perempuan dan laki-laki juga. Ya misalnya aja anak laki-laki makan ya gitu juga anak perempuan pun makan. Jadi kita tuh harusnya nggak boleh membeda-bedakan. Apalagi kita ini sama sama ciptaan Tuhan jadi nggak perlu itu membeda-bedakan”

Ungkapan serupa juga diungkapkan oleh ibu Octavia umur 28 Tahun, ketika peneliti bertanya bagaimana perlakuan mereka kepada laki-laki dan perempuan, beliau berkata bahwa:

“Gender? Yang saya tau tentang gender itu status sosial dan jenis kelamin. Kalau ditanya tentang perlakuan kepada laki-laki dan perempuan ya nggak ada .kan yang membedakan itu cuma jenis kelaminya aja sebenarnya perempuan dan laki-laki itu tetap sama. Sama-sama ciptaan dan makhluk Allah dengan kekurangan dan kelebihan masing masing.Tapi perlu diingat juga dalam memimpin rumah tangga pemimpinnya hanya satu adalah suami, kayak yang dimaksud dalam al-qur’an.Laki-laki adalah pemimpin wanita. Jadi pun misalnya sama kan nggak mungkin dipersamakan identitasnya atau bahkan saling dipertukarkan. Ini maksudnya kaya laki-laki yang bertingkah kayak perempuan yang biasa kita bilang waria, maupun sebaliknya.”

Selain itu keterangan lainnya juga diungkapkan oleh Ibu tyas 24

Tahun yang bekerja sebagai wirausaha juga Beliau mengatakan bahwa:

“Gimana ya, sebenarnya laki-laki maupun perempuan kan juga sama sama manusia juga jadi nggak perlu perlakuan yang membedakan kali sih, yang penting kan kita menjalankan hidup sesuai kodrat masing-masing aja. Cemananya kita bertindak aja ya misalkan laki laki itu harusnya gimana dan perempuan gitu juga dan yang penting itu saling menghargai satu sama lain.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, karena kita terlahir dari laki-laki dan perempuan yang membedakan hanya jenis kelamin. Tetapi perlu diingat meskipun sama bukan berarti dipersamakan identitasnya atau bahkan saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Dan juga perlunya rasa saling menghargai antara satu sama lain.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu Eka yulia 30 Tahun yang kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan berwirausaha, ketika peneliti bertanya tentang gender beliau menjawab:

“Menurut saya gender adalah sebuah perbedaan peran, status, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Karena dalam berumah tangga aja misalnya, suami istri bisa saling bantu. Istri bisa bantu mencari nafkah dan suami juga bisa bantu pekerjaan istri di rumah. Nggak harus berpatokan pada karena dia laki-laki jadi hanya boleh mencari nafkah tidak boleh bantu istri dalam beres-beres rumah sebaliknya istri pun gitu juga. Penelitian ini sangat bermanfaat buat kita-kita masyarakat sini yang nggak paham tentang gender bahkan nggak pernah dengar istilah gender juga kan. Dan juga kayaknya perlu itu adanya pemberdayaan bagi perempuan desa ini, Jadi bisa nambah pengetahuan masyarakat desa. Karena kegiatan yang masih aktif di desa itu bisa di hitung, misalnya arisan, perwiritan laki laki/perempuan dan posyandu. Jadi penting juga kalau misalnya ada pemberdayaan-pemberdayaan yang lain.”

Kemudian peneliti bertanya kepada ibu Aprilia 26 Tahun memiliki 1 orang anak seorang wirausaha juga. Bagaimana pendapat beliau tentang gender, dan bagaimana respon beliau jika laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah beliau berkata:

“Sepahaman saya gender dalam perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria. Akan tetapi kalau soal pekerjaan rumah saya dan suami saling pengertian aja, kalau saya lihat istri itu repot ngurus rumah dan anak, saya bakalan bantu-bantu cuci piring atau menyapu rumah. Saya juga membantu perekonomian rumah tangga. Saya dan suami sih nggak pernah mikir kalau laki laki nggak boleh bantu pekerjaan rumah dan istri nggak boleh bantu cari nafkah, kalau nggak gitu rumah tangga kami ntah kayak mana jadinya nanti. Namanya juga udah menikah kan ya harus begitu saling pengertian. Nah sekarang saya tau kalau yang begitu saya lebih paham namanya kesetaraan gender. Memang perlu pemberitahuan yang kayak gini. Karna saya liat masih banyak yang beranggapan kalau suami itu nggak berhak mengerjakan pekerjaan rumah, kan kalau gitu yang kasian kan istri udah repot ngurus anak, apalagi kalau anaknya itu masih kecil-kecil.”

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan tentang pentingnya gender khususnya dalam rumah tangga yaitu pentingnya kepedulian, saling pengertian, yang sekaligus berarti kepedulian antara suami istri terutama dalam mencari nafkah sebagai salah satu cara menjaga keutuhan rumah tangga. Saling membantu dengan jujur dan pengertian. Situasi ini masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Keyongan. Meskipun kata gender masih belum dikenal oleh masyarakat Desa Keyongan, namun konsep gender mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rumah tangga.

c. Bentuk-bentuk relasi gender

Sebagian masyarakat Desa Keyongan sudah menjalankan konsep gender dalam keluarga, misalnya dalam pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan. Sesuai dengan wawancara dengan ibu Eka Yulia dan bapak Didik seorang wirausaha swasta umur 30 tahun. Ketika peneliti bertanya, sebagai orang tua apakah orangtua memberikan pendidikan yang sama terhadap anaknya.

“Orang tua kan selalu berharap kalau besar nanti itu anak bisa sukses, kalau bisa lebih dari orang tuanya, mudah-mudahan jadi orang sukses. Makanya dari itu saya dan suami sama-sama berwirausaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak, meskipun tingkat pendidikan orang itu nggak menjamin masa depan bakalan sukses atau nggak setidaknya dari pendidikannya itu anak bisa mengiring dirinya untuk sukses. Saya nggak pilih-pilih buat ngasih pendidikan anak, selagi masih mampu ya sekolahkan tinggi-tinggi sampai kuliah mau itu anak laki-laki atau perempuan, karena sekolah itu penting. Ya walaupun dulu saya hanya lulusan sma” Ungkapan serupa juga dilakukan oleh keluarga Octa (28 tahun) dan Wakid (33 tahun) seorang wirausahawan juga ketika peneliti mewawancarai beliau:

“Saya sehari-hari kerja dan juga mengurus rumah, kalau nggak ikut bantu kerja nggak bakalan cukup, kalau pekerjaan rumah juga nggak bisa mengandalkan suami ya, soalnya juga suami kerja jadi ya saya mengurus rumah dan kerja juga. Kalau ditanya ngasih pendidikan ya sama untuk anak Iya, karena pendidikan itu penting, apalagi sekolah negeri kan banyak yang gratis. Jadi buat apa anak tidak disekolahkan, mau perempuan atau laki laki pun tetap saya kasih pendidikan yang sama. Malu rasanya saya kalau anak tidak sekolah.”

Keluarga Fitri (32 tahun) seorang wirausaha dan Darman (38 tahun) seorang buruh, beranggapan bahwa sekolah penting bagi setiap anak, beliau berkata bahwa:

“Orang tua kan selalu berharap kalau besar nanti itu anak bisa sukses, kalau bisa jangan kayak orang tuanya. Yang maksudnya itu kerjaan saya kan buruh (ucap bapak Darman) kalau bisa anak janganlah jadi buruh juga, mudah-mudahan jadi orang sukses. Makanya dari itu meskipun tingkat pendidikan orang itu nggak menjamin masa depan bakalan sukses atau nggak setidaknya dari pendidikan nya itu anak bisa mengiring dirinya untuk sukses. Saya nggak pilih pilih buat ngasih pendidikan anak, selagi masih mampu ya sekolahkan tinggi-tinggi sampai kuliah mau itu anak laki-laki atau perempuan, karena sekolah itu penting.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informasi menunjukkan bahwa semua informan menjawab sama yaitu menyekolahkan semua anaknya tanpa terkecuali, semua anak mendukung pendidikan bahkan malu jika anaknya tidak bersekolah. Sekolah dan menjadi bodoh. Berasal dari pandangan masyarakat bahwa pendidikan adalah investasi bagi mereka dan anak-anaknya, sehingga tidak ada batasan gender untuk mewujudkan hak-hak anak dalam pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Walaupun masih bisa dikatakan salah satu informan memiliki beban ganda, namun tetap menginginkan semua anaknya baik laki-laki maupun perempuan merasakan haknya dalam pendidikan, namun kita melihat masih adanya ketimpangan di Manunggal Di pedesaan yang beban kerja rangkap dimana istri yang sudah bekerja wajib melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, pihak istri tidak menganggap hal tersebut sebagai batasan gender karena suami istri sudah saling mengenal.

Warga Desa Keyongan telah menerapkan konsep relasi gender dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rumah tangganya. Misalnya, masyarakat sepakat bahwa laki-laki dan perempuan bisa bekerja. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Aprianingsih, 26 tahun, ketika peneliti menanyakan bagaimana tanggapan beliau tentang laki-laki dan perempuan yang bekerja dan mengambil keputusan dalam rumah tangga. Dia mengatakan:

“Ya bagus, saya setuju jika laki-laki maupun perempuan bekerja. Karena kan kita butuh biaya untuk hidup, dimana biayanya itu didapatkan kalau kita nggak bekerja. Saya senang jika ada suami yang tidak melarang istrinya bekerja. Dan dalam pengambilan keputusan di keluarga saya membicarakannya bersama. Dan jika suami tidak mengizinkan saya akan menuruti perintahnya”

Ungkapan serupa juga dikatakan oleh ibu tyas 24 Tahun, ketika peneliti bertanya tentang laki-laki dan perempuan yang bekerja, serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

“Ya saya setuju, kalau nggak kerja kita mau dapat uang darimana? Saya juga nggak ngelarang istri buat kerja, walaupun

dia mau kerja silahkan. Asalkan yang penting anak-anak itu nggak kekurangan kasih sayang dan terlantar. Dan kalau keputusan di dalam rumah tangga masih suami saya yang menentukan. Karena itu juga kan udah tugas kepala rumah tangga.”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa semua informan tidak keberatan dan setuju perempuan dan laki-laki bekerja. Dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga tetap didominasi oleh satu pihak yaitu suami, karena hanya suami yang dianggap berhak memutuskan suatu hal. Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bagi mereka, kenyataan bahwa istri adalah seorang wirausaha berarti istri mampu dan berpotensi untuk melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya, sehingga apapun jenis kelaminnya, ketika seseorang dapat memenuhi tugas yang dipercayakan kepadanya.

Dari sini terlihat bahwa relasi gender pada masyarakat Desa Keyongan sudah diterapkan, meskipun gender merupakan kata yang asing dan baru, namun masyarakat telah menerapkan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari.

d. Karakteristik keluarga

Informan keluarga 1 (Keluarga Fitri) menerapkan suasana yang lebih bebas yang artinya setiap anggota keluarga tidak terlalu kaku terhadap aturan-aturan syarat nilai budaya yang dianut masing-masing. Walaupun keluarga ini berlatar belakang perbedaan asal wilayah, seperti yang diketahui suami (Mas Darman) merupakan asli keturunan orang Jogja sedangkan Mbak Fitri sendiri itu asli Keyongan. Dalam rumah

tangganya suami (Mas darman) sebagai kepala keluarga tidak mengekang anak dan istrinya (Mbak fitri) dalam pergaulan sehari-hari termasuk dalam keputusan untuk bekerja walaupun sudah berumah tangga. Dalam keseharian di dalam rumah tangganya Mas darman lebih cenderung membiarkan segalanya berjalan dengan sendirinya yang penting tetap dalam batas yang wajar.

“Ya gapapa biarin istri bekerja, toh dia nya juga yang mau kok selama itu tidak menjadi beban yang dipaksakan ga masalah. Dirumah atau di pabrik mau bergaul dengan siapapun ga apa yang penting dia masih tau batasan dan asal yang baik-baik aja sih oke. Kalo masalah anak diatur ini itu sih pasti ada aturan apalagi masih kecil ya lagi butuh-butuhnya perhatian tapi tidak mengekang juga mau main sama temennya emang udah kita ajarin selalu harus bilang sih misal ada apa-apa kalo ga sama saya ayahnya ya bilang sama mamahnya. Saya begini sih mungkin kita masih termasuk pasangan mudalah ya namanya juga baru punya anak satu dan masih kecil jadi enjoy ajalah heee..”

Terkait dengan budaya dan agama, keluarga 1 tidak terlalu fanatic dengan keduanya karena semua berjalan secara biasa saja. Walaupun suami berasal dari jawa akan tetapi budaya-budaya jawa dalam rumah tangga tidak ia terapkan secara kaku seperti misalnya cara istri melayani suami dari bangun tidur hingga bangun tidur, cara makan, cara berperilaku semua tidak diadaptasi seluruhnya sesuai dengan yang ia rasakan pada keluarga neneknya. Didukung lagi dengan istri asli sunda tidak mempermasalahkan budaya asal suaminya karena menurutnya budaya sunda dan jawa tidak begitu berbeda jauh dan tidak terlalu melekat di keluarga pasangan suami istri tersebut.

“Budaya-budaya seperti itu mah tidak terlalu dipusingkan karena emang budayanya tidak beda jauh orang sama-sama dipulau jawa kok, kalo masalah agama juga saya ga dipaksain harus kaya gini atau itu sama suami yang penting tidak melanggar norma ajah”

Untuk perihal agama keluarga ini cenderung mengikuti aturan agamanya dengan cara biasa layaknya orang yang lain. Tetap mengikuti acara keagamaan misal hari-hari raya, merayakan tahun baru Islam, ikut beribadah berjamaah seperti pengajian, ada kumpul-kumpul untuk memperingati acara keagamaan misal pengajian ibu-ibu. Untuk urusan rumah tangga dan agama, pasangan suami istri ini masih berpegang teguh pada aturan agama islam dimana laki-laki tetap harus menjadi imam. di dalam keluarga sehingga istri dan anak cenderung harus mengikuti keputusan imam dan menghormatinya. Misalnya Mbak Fitri sebagai istri harus patuh terhadap suami serta sebagai seorang istri tugas pekerjaan rumah sudah selayaknya dikerjakan oleh seorang istri. Terkait dengan ajaran agama anak pasangan suami istri ini memutuskan untuk mengikutsertakan anak terhadap kegiatan keagamaan di sekitar rumah dan mengikutsertakan anaknya pada pengajian rutin anak yang diadakan 1 minggu sekali pada jam setelah ashar sekitar pukul jam 4 sore

“Kalo masalah hormat menghormati mah tetep dong dalam hal apapun suami harus dilibatkan, kan di islam mah suami harus dihormati kan, jadi yang masalah kerja aja harus ijin dulu dibolehin apa engganya kan.. udah gitu kalo bersih-bersih rumah segala macem itu mah kan udah tugas istri namanya juga perempuan. Terus kalo anak mah udah saya bebasin buat ikut ngaji di pengajian anak-anak deket rumah biar ga cuma sekolahnya aja dapet tapi agama juga dapetlah lagipula bareng

sama temen-temen anak kecil juga kan jadi dia bisa sekalian belajar sambil main hehe...”

Perihal agama keluarga 2 ini merupakan keluarga yang biasa saja layaknya keluarga atau masyarakat lainnya. Tidak terlalu fanatic tapi juga tidak terlalu cuek artinya tetap didalam koridor atau batasannya. Menurut Mas arif suami dari Mbak apri dalam hubungan suami istri dan keluarga sudah semestinya ditanggung bersama dalam keadaan apapun. Dalam urusannya sudah patut disyukuri. Sehingga tanggung jawab berupa membentuk karakter anak, menjadi keluarga yang baik, mengurus rumah tangga dijadikan tanggung jawab bersama.

“Saya semenjak berumah tangga sampai punya anak ini sama istri tidak pernah cekcok karena permasalahan hal-hal sepele seperti pembagian tugas kayak nyuci atau bersih-bersih rumah lainnya sih mbak. Kita semua selagi bisa lakuin bareng ya bareng yang penting saling ngerti ajalah walaupun saya kepala rumah tangga dan imam tapi tidak serta merta saya jadi raja dan istri dan anak saya menjadi pembantu yang melayani karena di agama juga ga dijelaskan demikian toh. Yakan ?”

Bagi keluarga 3 tidak ada norma khusus yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Adanya perbedaan latar belakang asal dari pasangan yuli dan didik tidak menjadi kendala dalam menjalani kehidupan rumah tangga karena keduanya telah cukup lama tinggal di keyongan yang notabene penduduknya asli orang keyongan sedangkan pasangan ini berasal dari pendatang. Suami atau didik berasal dari karanggede dan istri atau yuli berasal dari keyongan. Tidak ada yang spesial dalam pengaruh

budaya yang berbeda sehingga kehidupan rumah tangga pasangan ini tidak terlalu terpengaruh dengan adat yang ada

“Sebenarnya sih tidak ada yang gimana-gimana soalnya kita sudah lumayan lama tinggal disini .. jadi budaya adat adat gitu kita ga pake biasa aja ngalir aja apa adanya gituh...padahal mah ya paling sama-sama *berwatak* keras aja jadi kadang sama-sama keras kepala jadi ya mengerti saja karena kan sudah tau watak masing-masing”

Perihal agama keluarga 3 agama tetap penting akan tetapi lebih kepada pemahaman masing-masing. Agama berperan sebagai pedoman sehingga di dalam rumah tangga keluarga 3 tetap yang menjadi imam di keluarga adalah suami dan untuk yang mendominasi keputusan final di suami dalam hal ini didik memegang kendali arah dari keluarganya. Dan yuli sebagai istri ya harus berada dalam peranan sebagai makmum sebagaimana mengikuti aturan dalam agama islam.

“Dalam keluarga sih tetap saya yang menjadi imam dan ga berarti saya menjadikan istri saya yang menjadi makmum sebagai orang yang lebih rendah kedudukannya dari saya, soalnya yang saya tau islam ga ngajarin begitu..”

Keluarga ke 4 Mbak Sokta dalam kehidupan rumah tangga mereka, sangat berperan dalam mengurus anak dimulai dari kebutuhan makannya minumannya hingga keperluan sekolahnya. Tidak hanya mengurus anak dan rumah saja tetapi mbak okta juga mengurus segala pekerjaan rumah hal ini dikarenakan sudah tidak memakai jasa asisten rumah tangga lagi karena menurutnya anak-anaknya sudah besar sehingga harus dipelajari mengurus keperluan sendiri dengan arahan langsung dari orang

tuanya. Dalam rumah tangganya tak ada norma khusus untuk diberlakukan karena memang asal daerah tidak terlalu mempengaruhi kehidupan rumah tangganya.

“Kalo dirumah tangga kita sih biasa-biasa aja gak terlalu ikut budaya-budayaan yang penting masih dalam koridor yang umumlah, seperti anak-anak ngerti ajaran-ajaran kesopanan sih menurut saya itu yang penting. Tidak mentang-mentang saya dari lampung dan harus memberlakukan adat lampung ya nggak juga karena saya juga tidak terlalu kental adat didalam keluarga yang penting ngerti kedudukan aja kaya misal anak harus sopan sama orang yg lebih tua kan kaya misal saya istri harus menurut sama suami hormat gitu ya palingan gitu aja sih yang saya ajarkan ke neraka ga ada yang secara istimewa gitu..”

Mbak okta dalam urusan adat istiadat atau budaya, cenderung mengajarkan ke anak seperti layaknya ia mengingat didikan orang tua nya terhadapnya. Begitu juga hubungan yang dibangun dengan suaminya saat ini, tidak berbeda jauh dengan pengaruh didikan orang tuanya saat itu sehingga apa yang dilakukan saat ini untuk keluarganya berdasarkan ajaran dan pengalamannya saat itu

Dalam hal pengasuhan anak dan pengaturan keuangan hampir semua halnya dilakukan dengan bersama-sama. Akan tetapi walaupun tugas domestik cenderung dilakukan sang suami dibandingkan sang istri, ternyata sang suami tidak merasa beban dan keberatan akan pekerjaan tersebut. Dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, keluarga inipun selalu melakukannya dan mendiskusikannya secara musyawarah dan bersama-sama dengan tujuan agar keputusannya nanti tidak membedakan satu sama lain. Artinya dalam segala indikator relasi

keluarga ini tidak ada yang mencoba memaksakan superioritasnya terhadap satu dengan yang lain sehingga kekuatan dan kewenangan yang mereka miliki seimbang atau egaliter.

C. Pembahasan

Dalam menciptakan relasi antara suami dan istri dalam kehidupan istri yang berwirausaha di desa keyongan, pasangan suami istri hendaknya membangun sebuah keharmonisan yang positif dengan suasana hati damai yang tercermin pula dalam keseimbangan hak dan kewajiban satu sama lain. Hal ini tentunya guna mencapai tujuan dari sebuah perkawinan yakni mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Selain itu terdapat beberapa hal yang juga mencerminkan peran dan relasi gender dalam keluarga istri yang berwirausaha di rumah antara suami dan istri diantaranya:

1. Saling menerima keadaan/ kondisi pasangan apa adanya serta saling memberdayakan untuk peningkatan kualitas pasangan. Setiap individu manusia tentunya memiliki potensi kelebihan ataupun kekurangan. Kekurangan pada diri seseorang inilah yang seharusnya dapat diterima dengan ikhlas oleh setiap pasangan baik suami maupun istri dalam kehidupan berumah tangga. Karena Allah tidak mungkin menciptakan seseorang tanpa adanya kebaikan dalam dirinya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. Q.S An-Nisaa 4/19:

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian

dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Bahkan dalam sebuah hadist Nabi saw menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan ketika memilih pasangan, yakni harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Namun, pada realitanya keempat kriteria tersebut sangat jarang ditemui secara keseluruhan dalam diri seseorang. Oleh karenanya harus ditumbuhkan sikap qana'ah dalam diri setiap pasangan suami istri agar dapat menerima dengan ikhlas baik kekurangan maupun kelebihan satu sama lain.

Menurut Argyo Pematot (2007) Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerja sama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi kemajuan sebuah keluarga

2. Mengembangkan sikap amanah dan menegakkan kejujuran. Dalam sebuah keluarga yang dilandasi komitmen bersama yang juga diikuti oleh rasa saling menyayangi, menghargai, menghormati dan saling percaya satu sama lain. Oleh karena itu harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisaa 4/58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

3. Saling memahami perbedaan pendapat dan pilihan peran. Peran-peran suami istri dalam keluarga mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi. Pemilihan peran-peran gender yang terbentuk melalui konstruksi sosial inilah yang memerlukan adaptasi dan sharing antara suami dan istri. Ketika peran-peran ini dapat dikompromikan satu sama lain antara suami dan istri maka akan menghindari beban ganda pada salah satu pihak dan juga mendiskriminasi gender yang merugikan keduanya.

Menurut pandangan Masdar Farid Mas’udi mengenai relasi gender antara laki-laki dan perempuan bahwa sebenarnya Islam meletakkannya dalam kehidupan rumah tangga selaku suami-istri atas dasar prinsip-prinsip berikut:

- a. Mawaddah dan rahmah dengan ini maka egoisme yang mengendap pada masing-masing pihak sebagai individu bisa dinetralisir dan berubah menjadi sinergi yang justru akan memberi kekuatan dan memperkokoh tali kehidupan rumah tangga.
- b. Sejalan dengan prinsip kasih sayang adalah kemerdekaan masing-masing pihak untuk memilih pasangannya.

- c. Saling melindungi dan melengkapi berdasarkan prinsip ini maka kekurangan yang ada pada satu pihak tidak digunakan pihak lain untuk memojokkan dan merendahkan pihak lain melainkan justru mengundangnya untuk melengkapi.
- d. Mu'asyarah bi al-ma'ruf yaitu prinsip saling memperlakukan satu sama lain dengan santun dan ma'ruf. Dimana prinsip ini berlaku bagi kedua belah pihak.
- e. Prinsip tasyawur, dimana dalam mengambil keputusan menyangkut kehidupan keluarga tidak secara sepihak, melainkan harus berdasarkan aspirasi dan kepentingan bersama.

Kelima prinsip tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa Islam memandang perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan tidak punya pengaruh apa dalam menentukan derajat kemanusiaan seseorang di hadapan Tuhan. Munawir syadzali juga menyatakan bahwa menurut Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan yang didasarkan atas gender dan jenis kelamin. Dari sekian banyak teori yang digunakan untuk mengetahui latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa teori berikut:

- a. Teori Psikoanalisa (Teori Identifikasi)

Yang menganggap bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Sigmund Freud (1856- 1939) kemudian oleh Karen Horney. Di dalam pendapatnya mengenai

pembentukan kepribadian antara Freud dan Horney menekankan pada faktor anatomi biologis. Bedanya, Freud menitikberatkan pada faktor penis dan semata-mata pada faktor biologis sedangkan Horney pada faktor rahim dan tidak mengecualikan faktor kultur dalam pembentukan kepribadian.

b. Teori fungsionalis struktural

Yang menganggap bahwa stratifikasi peran gender dalam masyarakat tersebut terintegrasi dalam sistem sosial. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. R. Dahredolf meringkaskan prinsip-prinsip teori ini yaitu: masyarakat adalah kesatuan dari berbagai bagian, Sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol, bagian yang tidak berfungsi dapat dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu lama, perubahan terjadi secara berangsur-angsur, sistem nilai adalah bagian yang paling stabil dalam sistem masyarakat.

c. Teori konflik

Yaitu teori yang lebih menekankan pada bagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Dasar ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Karena terlalu berorientasi ekonomi dan menafikan semua faktor biologis, maka timbullah subordinasi perempuan.

d. Teori feminis

Teori ini menganggap bahwa kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan faktor budaya masyarakat. Oleh karena itu, sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.

e. Teori sosio-biologis

Teori yang menggabungkan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki. Gender mengacu pada perbedaan-perbedaan dari relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari, bervariasi secara luas di antara masyarakat, budaya dan perubahan sejalan dengan perkembangan waktu dan zaman

4. Tawakal dalam menghadapi segala masalah. Kehidupan di dunia tidak selamanya menjanjikan kebahagiaan semata, ada kalanya seseorang merasakan bahagia, sedih, suka dan duka. Hal inilah yang merupakan bagian dari dinamika dalam kehidupan manusia di dunia. Begitu pula dalam kehidupan berumah tangga, tidak selamanya kehidupan rumah tangga berjalan mulus tanpa adanya suatu permasalahan dalam keluarga lebih spesifiknya relasi antara suami dan istri, maka hal yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah tersebut bersama melalui diskusi, musyawarah, membuat alternatif solusi dan menentukan solusi yang terbaik secara dialog.

Menurut Imam Al-Ghazali (Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, 2000), tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat. Jika dilihat dari sudut orang yang bersikap tawakal, maka tawakal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang Istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni, dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.
- b) Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang Istiqamah seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah, ini adalah sikap tawakalnya para nabi dan sikap tawakal ini diwariskan oleh para ulama 20 sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara sikap tawakal lainnya.

c) Tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawi-nya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini, sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah Swt. Tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di Desa Keyongan Boyolali, Nogosari, Relasi Gender Dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha Di Desa Keyongan Nogosari Boyolali meliputi:

1. Kata gender merupakan kata baru dan masih belum diketahui oleh masyarakat Desa keyongan. Namun nyatanya, relasi gender di masyarakat tersebar luas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa masyarakat telah lama menerapkan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari. Hal ini membantah pendapat peneliti sebelumnya bahwa masyarakat tidak mengetahui relasi gender dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Macam macam usaha istri di desa keyongan yaitu sebagai Catering, Konter, Bisnis online, Bisnis daster bahan rayon dan bisnis backdrop lamaran
3. Dalam menciptakan relasi antara suami dan istri dalam kehidupan istri yang berwirausaha di desa keyongan, pasangan suami istri sebuah keharmonisan yang positif dengan suasana hati damai yang tercermin pula dalam keseimbangan hak dan kewajiban satu sama lain. Guna mencapai tujuan dari sebuah perkawinan yakni mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Selain itu terdapat

beberapa hal yang juga mencerminkan peran dan relasi gender dalam keluarga istri yang berwirausaha di rumah antara suami dan istri diantaranya tawakal, saling menerima, memahami perbedaan dan ramah.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dilakukan sosialisasi konsep kesetaraan agar masyarakat memahami adanya konsep relasi gender dalam keluarga. Keluarga yang terdiri dari anak, suami dan istri merupakan kelompok kecil yang diharapkan dapat belajar menerapkan konsep kesetaraan sehingga tidak ada anggota keluarga yang menghadapi kekerasan atau diskriminasi untuk menjadi pasangan yang harmonis. Mereka harus saling membantu dan memahami untuk menjadi keluarga yang bahagia, adil, tenang dan damai. Di tempat kerja, pasangan harus berbagi tanggung jawab, yaitu tugas domestik dan publik, dan lebih fokus pada perkembangan anak-anak mereka. Saling membantu dalam pekerjaan rumah dan mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, Pustaka Azzam, Jakarta, 2000, hlm. 125.
- Al-Qur'an al-Karim
- Akerlof, and Suhartanto. 1970. "Observasi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Aldanto, Rudi, and Dkk. 2015. "Relasi gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa." *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3(1):1–10.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Handayani, Yeni. 2016. "Perempuan Dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Rechtsvinding*
- Hanifah, Nur Aini. 2018. "Problematika Pernikahan Mahasiswa (Studi Kasus Empat Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hilaluddin. 2018. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer to the Phenomenological Approach: A Qualitative Research]." *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang* (March):1–15.
- Henri. 2018. "Analisis Pencegahan Perkawinan Usia Dini." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4:38–43.
- Herawati, T., D. K. Pranaji, R. Pujian Vuty, and E. W. Latifah. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13(3):213–27. doi: 10.24156/jikk.2020.13.3.213.
- Ibhar, Cholidi. 2021. "Dampak Istri Sebagai Wanita Karir Terhadap Kewajiban Ibu Rumah Tangga Di Desa Ampelsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten"
- ILO. 2016. "Relasi gender Di Tempat Kerja : Persoalan Dan Strategi Penting." *International Labour Organization* 1–17.
- Judiasih, Sonny Dewi. 2022. "Implementasi Relasi gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia." *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan* 5:284–302.
- Krisnalita, Louisa Yesami. 2018. "Perempuan, HAM Dan Permasalahannya Di Indonesia." *Binamulia Hukum* 7(1):71–81. doi: 10.37893/jbh.v7i1.15.
- Mayun Susandhika, I. Gusti Ngurah. 2020. "Globalisasi Dan Perubahan Budaya:

- Perspektif Teori Kebudayaan Modern.” *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 1(2):1–6. doi: 10.47532/jic.v1i2.10.
- Noor Syaifudin, Dkk. 2020. “Kajian Pembiayaan Perubahan Iklim Yang Responsif Gender.”
- Nurrahman, Panji. 2022. “Membangun Relasi gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 18(2):43–56. doi: 10.15408/harkat.v18i2.26289.
- Quraish, Pandangan M., and Shihab Dalam. n.d. “Relasi gender dalam ruang publik menurut pekanbaru.”
- Schwarz, P., J. J. Body, J. Cáp, L. C. Hofbauer, M. Farouk, A. Gessl, J. M. Kuhn, C. Marcocci, C. Mattin, M. Muñoz Torres, J. Payer, A. Van De Ven, M.
- Yavropoulou, P. Selby, and 2014. حسن فاطمی. “Pengaruh pendidikan Kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha dan keterampilan berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi universitas negeri yogyakarta.” *European journal of endocrinology* 171(6):727–35.
- Septiana, Eva, and Marisya Pratiwi. 2018. “Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kematangan Emosional Pada Mahasiswa Yang Memiliki Single Parent Di Universitas X.” 14–36.
- Soraida, S., and G. Isyanawulan. 2019. “Relasi gender Pada Keluarga Perkotaan.” *Applicable Innovation of Egeineering and Science Reseach* 23–24.
- Sulistyowati, Yuni. 2021. “Relasi gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1(2):1–14. doi: 10.21154/ijougs.v1i2.2317.
- Syuchaili, Syeira. 2021. “Relasi gender Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.” 1:1–10.
- Taufik, Muh. 2022. “Peresepsi Masyarakat Terhadap Relasi gender Dalam Keluarga Di Desa Mattiuro Ade Kabupaten Pinrang.” *Muh Taufik* 33(1):1–12.
- Wiratri, Amorisa. 2018. “Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat indonesia (revisiting the concept of family in indonesian society).” 13(1):15–26.
- Zainina, hasny ainun. 2020. “kesetaraan dan ketidakadilan gender pada pedagang perempuan pasar (studi kasus di pasar anyar kelurahan suka asih kecamatan tangerang kota tangerang provinsi banten)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewi Lestariningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 16 juli 1999
NIM : 191221097
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Komunikasi dan Dakwah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : dewiln16@gmail.com
Alamat : Ds. Keyongan Rt 01 Rw 06, Kec. Nogosari, Kab.
Boyolali, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Keyongan
SDN 01 Keyongan
SMP N 1 Nogosari
SMA N 1 Nogosari
UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah didalam keluarga terdapat perbedaan peran antara suami dan istri ?
2. Bagaimana pandangan anda tentang perbedaan peran dalam keluarga?
3. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?
4. Bagaimana menjalankan nilai nilai dalam keluarga?
5. Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?

Lampiran 3 Traskip Hasil Wawancara

Traskip Hasil Awawancara Denagan Salahsatu Subjek

1. Data diri subjek

Nama suami dan istri : Darman dan fitri
 Umur suami dan istri : 38 tahun dan 32 tahun
 Tahun menikah : 2010
 Mulai berbisnis : 2015
 Jumlah anak : 2 Anak
 Perjaan suami dan istri : Tukang bangunan dan wirausaha

2. Lokasi : Desa keyongan, nogosari boyolali

3. Hari dan tanggal : 06 juni 2023

Pelaku	Verbatim
Peneliti	Assalamualaikum
Suami	Walaikumussalam, oh mba dewi mbak silahkan masuk, bentar ya mba fitri sedang pake jilbab masuk dulu
Peneliti	Baik, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya mbak fitri dan mas dharma
Suami	Kata mbak fitri mau wawancara ya, wawancara gender gender gitu bilangnya kemarin
Peneliti	Iya mas mau minta waktunya sebentar untuk wawancara tentang relasi gender di keluarga

Suami	Oh itu mbak fitri sudah saya tinggal ya mbak dewi
Peneliti	Ikut ngobrol sini mas soalnya dewi juga mau mewawancarai mas darma
Suami	Siap siap
Peneliti	Apakah wawancaranya bisa dimulai sekarang?
Istri dan suami	Iya bisa mba
Peneliti	Mohon maaf sebelum nya, mbak fitri selain jadi ibu rumah tangga sekarang berwirausaha juga ya?
Istri	Saya berwirausaha catering seperti snack untuk acara keluarga, arisan, ulang tahun dan saya juga menjual gorengan yang saya titipkan ke warung warung di pagi hari.
Peneliti	Untuk usahanya sejak kapan mba?
Suami	Udah lama itu mba fitri jualan seperti itu, kira kira berapa tahun buk?
Istri	Tahun 2015 saya mulai berwirausaha itu
Peneliti	Wahh, cukup lama ya mba
Istri	Iya, mba
Peneliti	Apa alasan mbak fitri pilih berwirausaha, ketimbang bekerja misal di pabrik atau di tempat yang lain mba?
Istri	Karena menurut saya bisnis catering lebih mudah dan bisa dikembangkan di rumah sendiri. Dengan begitu, saya tidak perlu repot menyiapkan lokasi yang harus disewa. Untuk pengolahan makanan, saya bisa memanfaatkan ruangan yang ada di rumah, mulai dari dapur, ruang keluarga, halaman depan, dan lain sebagainya. Dengan itu saya masih bisa melakukan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh seorang istri
Peneliti	Apakah mas darma mengizinkan mbak fitri untuk

	berwirausaha?
Suami	Saya izinkan, asal urusan rumah aman hehe
Istri	Iya mba, diizinkan jika urusan rumah aman dan damai hehe
Peneliti	Kalau boleh tau apa saja kegiatan mbak fitri selain berwirausaha?
Istri	kegiatan sehari-hari ya ngurus rumah, berwirausaha, melayani suami dan anak-anak.
Peneliti	Tau nggak mbak mas apa itu relasi gender ?
Istri	Saya kalau ditanya gender ya enggak gimana gimana juga, soalnya nggak tau gender itu apa.
Suami	Saya juga kurang tau mba
Peneliti	Relasi gender merupakan kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling bertanggung jawab dan bekerja sama, serta kesetiaan dan ketulusan cinta demi kemajuan sebuah keluarga
Suami	Oh seperti itu, kalau di tanya tentang perlakuan kepada laki-laki dan perempuan sih nggak ada yang membedakan karena toh juga kita lahir dari hubungan perempuan dan laki-laki juga. Ya misalnya aja anak laki-laki makan ya gitu juga anak perempuan pun makan. Jadi kita tuh harusnya nggak boleh membeda-bedakan. Apalagi kita ini sama sama ciptaan Tuhan jadi nggak perlu itu membeda-bedakan
Istri	Akan tetapi kalau soal pekerjaan rumah saya dan suami saling pengertian aja, kalau saya lihat istri itu repot ngurus rumah dan anak, saya bakalan bantu-bantu cuci piring atau menyapu rumah. Saya dan suami sih nggak pernah mikir kalau laki laki nggak boleh bantu pekerjaan rumah dan istri nggak boleh bantu cari nafkah, kalau nggak gitu rumah tangga kami ntah kayak mana jadinya nanti. Namanya juga udah menikah kan

	ya harus begitu saling pengertian.
Peneliti	Sekarang mbak fitri sudah sedikit mengetahui relasi gender dalam keluarga ya
Istri	Nah sekarang saya tau kalau yang begitu saya lebih paham namanya kesetaraan gender. Memang perlu pemberitahuan yang kayak gini. Karena saya lihat masih banyak yang beranggapan kalau suami itu nggak berhak mengerjakan pekerjaan rumah, kan kalau gitu yang kasihan kan istri udah repot ngurus anak, apalagi saya sudah punya anak 2 mba hehe
Peneliti	Mbak fitri rencana nanti anak anak akan disekolahkan sampai jenjang mana?
Istri dan suami	Orang tua kan selalu berharap kalau besar nanti itu anak bisa sukses, kalau bisa jangan kayak orang tuanya. Yang maksudnya itu kerjaan saya kan buruh (ucap bapak darman) kalau bisa anak janganlah jadi buruh juga, mudah-mudahan jadi orang sukses. Makanya dari itu meskipun tingkat pendidikan orang itu nggak menjamin masa depan bakalan sukses atau nggak setidaknya dari pendidikan nya itu anak bisa mengiring dirinya untuk sukses. Saya nggak pilih pilih buat ngasih Pendidikan anak, selagi masih mampu ya sekolahkan tinggi-tinggi sampai kuliah mau itu anak laki-laki atau perempuan, karena sekolah itu penting
Peneliti	Adek sering membantu ibu tidak?
Anak	Membantu buang sampah ya tadi buk (sambil senyum)
Suami dan istri	Penting ga rewel aja saya senang mba
Peneliti	Bagaimana menurut mas darma mengenai istri yang berwirausaha?
Suami	ya gapapa biarin istri bekerja, toh dia nya juga yang mau kok selama itu tidak menjadi beban yang dipaksakan ga masalah. Dirumah atau di pabrik mau bergaul dengan siapapun ga apa yang penting dia masih tau batasan dan asal yang baik-baik aja sih oke. Kalo masalah anak diatur ini itu sih pasti ada aturan apalagi masih kecil ya lagi butuh-butuhnya perhatian

	tapi tidak mengekang juga mau main sama temennya emang udah kita ajarin selalu harus bilang sih misal ada apa-apa kalo ga sama saya ayahnya ya bilang sama mamahnya. Saya begini sih mungkin kita masih termasuk pasangan mudalah ya namanya juga baru punya anak satu dan masih kecil jadi enjoy ajalah heee
Peneliti	Apakah sebelumnya pernah ada pertengkaran mengenai tugas rumah tangga, setelah istri berwirausaha ?
Suami dan istri	Di tahun pertama kedua, kadang suka ada permasalahan sedikit si mba hehe
Peneliti	Oh begitu, kalau sekarang bagaimana ?
Suami dan istri	Mungkin karena sudah lama y amba jadi sekarang untuk permasalahan hal-hal sepele seperti pembagian tugas kayak nyuci atau bersih-bersih rumah lainnya sih mbak...kita semua selagi bisa lakuin bareng ya bareng yang penting saling ngerti ajalah walaupun saya kepala rumah tangga.
Peneliti	Baik terimakasih atas waktunya yang sudah bersedia menjadi subjek dewi dalam melakukan penelitian ini
Suami dan istri	Iya mbak sama sama

Lampiran 4 Rangkuman Wawancara Dengan Subjek

KELUARGA

Arif Pracito & Aprianingsih

1. Data Diri
 - a. Nama suami dan istri : Arif Pracito & Aprianingsih
 - b. Umur suami dan istri : 27 thn dan 26 thn
 - c. Tahun menikah : 2019
 - d. Memulai bisnis : 2021
 - e. Jumlah anak : 1 anak
 - f. Pekerjaan suami dan istri : seniman dan wirausaha
2. Apakah didalam keluarga terdapat perbedaan peran antara suami dan istri?
jawab : ada
3. Bagaimana pandangan anda tentang perbedaan peran dalam keluarga?
jawab : ya memang seharusnya suami dan istri memiliki peran yang berbeda
4. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?
jawab : Harus sama" memahami dan bekerjasama
5. Bagaimana menjalankan nilai nilai kesetaraan dalam keluarga ?
jawab : Harus sama" memahami peran masing masing
6. Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?
jawab : Menjaga komunikasi , Saling komunikasi dan menerima kekurangan masing masing

KELUARGA

Didik Prasetya , Eka Yulia Kurniawati

1. Data Diri
 - a. Nama suami dan istri : Wakhid setyonono dan Octavia windasari
 - b. Umur suami dan istri : 30 thn dan 30 thn
 - c. Tahun menikah : 2014
 - d. Memulai bisnis : 2020
 - e. Jumlah anak : 2 anak
 - f. Pekerjaan suami dan istri : wirausaha konter
2. Apakah didalam keluarga terdapat perbedaan peran antara suami dan istri ?
jawab : ada perbedaan peran, status tanggung jawab antara laki & perempuan.
3. Bagaimana pandangan anda tentang perbedaan peran dalam keluarga?
jawab : Membatasi individu dalam beberapa bidang. Misalkn tentang tugas masing masing antara laki-laki & perempuan.
4. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?
jawab : Tugas utama suami adalah bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan istri mendukung Suami & mengurus segala urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak.
5. Bagaimana menjalankan nilai nilai dalam keluarga ?
jawab : kesetaraan dalam keluarga ? Kepedulian, rasa empati serta hubungan komunikasi yg selalu dijaga dengan baik tentunya akan mampu mencegah permasalahan dalam keluarga.
6. Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?
jawab : Saling terbuka & jujur, Sering bertukar cerita, Menjalin komunikasi yg baik, Meluangkan waktu bersama

KELUARGA

Didik Prasetya , Eka Yulia Kurniawati

1. Data Diri
 - a. Nama suami dan istri : Wakhid setyonono dan Octavia windasari
 - b. Umur suami dan istri : 33thn dan 28thn
 - c. Tahun menikah : 2016
 - d. Memulai bisnis : 2015
 - e. Jumlah anak : 2 anak
 - f. Pekerjaan suami dan istri : wirausaha
2. Apakah didalam keluarga terdapat perbedaan peran antara suami dan istri ?
jawab : ada yaitu terjadi pada status sosial dan jenis kelamin seseorang
3. Bagaimana pandangan anda tentang perbedaan peran dalam keluarga? jawab :
Semuanya peran sama
4. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?
jawab : Laki laki dan perempuan punya peran yg sama dalam keluarga dan harus saling melengkapi satu sama lain
5. Bagaimana menjalankan nilai nilai dalam keluarga ?
jawab : Tdk boleh egois dan saling mengerti satu sama lain
6. Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?
jawab : Komunikasi itu nomer satu Semua harus terbuka jadi tdk ada yg ditutupi
jawab : Membatasi individu dalam beberapa bidang. Misalkn tentang tugas masing masing antara laki-laki & perempuan.

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



(wawancara dengan keluarga fitri)



(wawancara dengan keluarga okta)



(wawancara dengan keluarga yuli)



(wawancara dengan keluarga Apri)



← **backdropboyolali** 🔔 ⋮



🌹 Melisa/Kh...



🌿 Meymey & ...



🌿 Rini & Ima...



🌿 Eva & Bang...



